

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PENERAPAN LIMA
PRINSIP SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

IMRO ATUL KHOIDAH

NIM. 201190100

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

P O N O R O G O

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PENERAPAN LIMA
PRINSIP SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh :

IMRO ATUL KHOIDAH

NIM. 201190100

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Khoidah, Imro Atul. 2023. *Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Lima Prinsip Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Prinsip Santri, Pondok Pesantren.

Arus globalisasi yang semakin berkembang pesat membawa perubahan yang positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Pada zaman modern ini banyak anak yang memiliki beragam sikap yang memprihatinkan, terutama dalam masalah tingkah laku, sikap, akhlak, dan juga moral. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggerakkan pendidikan karakter. Pondok pesantren menjadi salah satu wadah pendidikan karakter yang dipandang lebih unggul. Pembentukan karakter ini bertujuan agar santri menjadi insan yang baik, berkompeten, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Bagaimana karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, (2) Bagaimana cara penanaman lima prinsip santri dalam pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Barokah, (3) Bagaimana implikasi penerapan lima prinsip santri dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dibentuk dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki makna secara mendalam. Nilai-nilai pendidikan karakter santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah karakter keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah islamiyah. (2) Lima prinsip santri yang menjadi landasan di pondok pesantren Al-Barokah yaitu sabar, *ngalah*, *nriman*, *loman*, dan *temen*. Penanaman lima prinsip santri tersebut dilakukan melalui tahapan tiga *component of good character* dengan baik, tiga tahapan tersebut adalah; 1) *Moral knowing*, disampaikan melalui tulisan yang diletakkan di depan pintu masuk pondok pesantren, pesan-pesan di media sosial terkait dengan lima prinsip santri, dan wejangan dari Kiai dalam pembelajaran kitab kuning, 2) *Moral feeling*, dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya, 3) *Moral action*, merupakan tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui keteladanan kiai, kegiatan rutin, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan spontan di Pondok Pesantren Al-barokah. (3) Implikasi penanaman lima prinsip dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah; 1) Prinsip sabar mampu membentuk karakter keikhlasan pada diri santri. Ditunjukkan dengan sabar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab., 2) Prinsip *ngalah* mampu membentuk karakter pemaaf dan keikhlasan santri. Ditunjukkan dengan santri yang berhati lapang, mudah memaafkan, dan berjiwa besar., 3) Prinsip *nriman* mampu membentuk karakter keikhlasan yang diwujudkan dengan menerima segala keputusan dengan hati yang tenang juga mampu membentuk karakter kesederhanaan yang dicontohkan dengan bersikap sederhana baik dalam perkataan maupun tindakan., 4) Prinsip *loman* mampu membentuk karakter ukhuwah islamiyah contohnya santri memiliki jiwa sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat, 5) Prinsip *temen* mampu membentuk karakter kejujuran yang diwujudkan dengan berkata sebenar-benarnya walaupun pahit, juga mampu membentuk karakter kemandirian yang diwujudkan dengan santri bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu hingga khatam.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Imro Atul Khoidah
NIM : 201190100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan 5 Prinsip Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009

Tanggal : 16 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
497306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Imro Atul Khoidah
NIM : 201190100
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Lima Prinsip Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Juni 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2023

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Sutoyo, M.Ag.
Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imro Atul Khoidah
NIM : 201190100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Lima Prinsip Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan



Imro Atul Khoidah
201190100

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imro Atul Khoidah
NIM : 201190100
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan 5 Prinsip
Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman,
Siman, Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Adapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Imro Atul Khoidah
201190100

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Karakter Santri	8
a. Pengertian Karakter Santri.....	8
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	10
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren	12

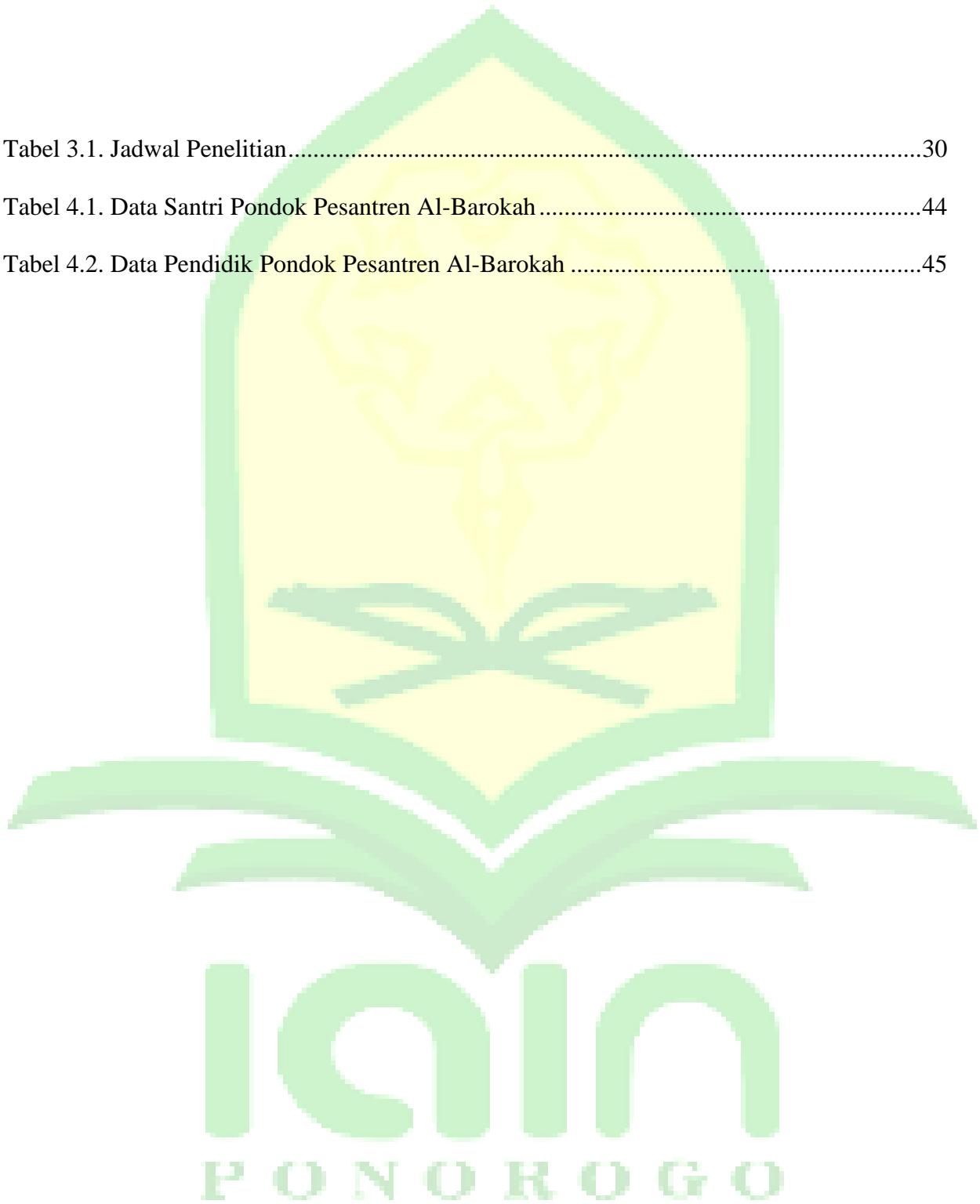
d. Faktor Dalam Pendidikan Karakter	15
e. Tahapan Pendidikan Karakter	18
f. Metode Pendidikan Karakter	19
2. Pondok Pesantren	20
a. Pengertian Pondok Pesantren	20
b. Karakter Pondok Pesantren	21
c. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren	23
d. Tujuan Terbentuknya Pesantren	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Pikir	27
BAB III : METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Prosedur Pengumpulan Data	32
E. Teknik Pengambilan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	36
H. Tahap Penelitian	37
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	39
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah	39
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah	39
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah	41
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Barokah	42

B. Deskripsi Data	45
1. Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	45
2. Penanaman 5 Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	50
3. Implikasi Penanaman 5 Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	54
C. Pembahasan	58
1. Analisis Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	58
2. Analisis Penanaman 5 Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	63
3. Analisis Implikasi Penanaman 5 Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah	69
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	78



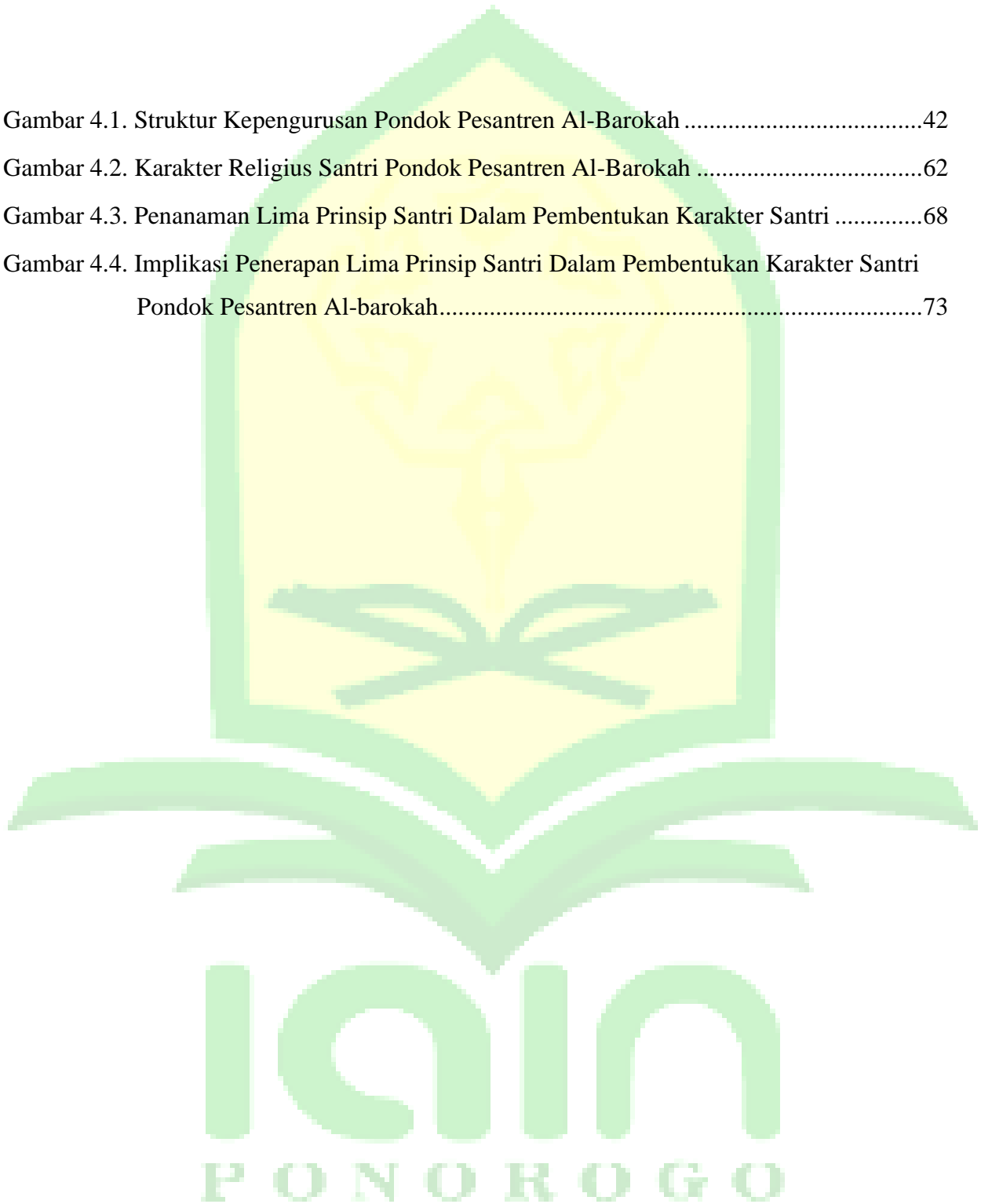
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian.....	30
Tabel 4.1. Data Santri Pondok Pesantren Al-Barokah.....	44
Tabel 4.2. Data Pendidik Pondok Pesantren Al-Barokah	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Barokah	42
Gambar 4.2. Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Barokah	62
Gambar 4.3. Penanaman Lima Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri	68
Gambar 4.4. Implikasi Penerapan Lima Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-barokah.....	73





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang semakin berkembang pesat merubah tatanan kehidupan manusia. Perubahan era globalisasi ini membawa efek negatif dan efek positif yang berdampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pada zaman modern ini banyak anak remaja yang memiliki berbagai ragam sikap yang memprihatinkan, terutama dalam masalah tingkah laku, sikap, akhlak dan juga moral.¹

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua dan merupakan budaya asli Indonesia. Pondok pesantren semakin lama ini telah memberikan banyak kontribusi bagi masyarakat Indonesia.² Pondok pesantren dipandang lebih unggul dalam hal pembentukan karakter para santri melalui pendidikan karakter. Pembentukan karakter dan pengarahan dari seorang kiai. Penanaman karakter ini bertujuan untuk membekali para santri supaya menjadi insan yang baik, berkompeten, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan agar para peserta didik sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi

¹ Abdullah, "Pembentukan Akhlak Generasi Muda Di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya," *Modeling : Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6 No. 2 (2019), 232.

² Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5 No. 2 (2020), 14.

ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Karakter merupakan sebuah aspek yang penting untuk menentukan kemajuan sebuah bangsa. Menurut Freud yang dikutip dari jurnal karya Fifi Nofiaturrohmah ia mengatakan bahwa kegagalan dalam menanamkan kepribadian yang baik pada diri seseorang pada usia dini akan membentuk karakter yang buruk juga pada waktu dewasanya.³ Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan pada tahun 2005 yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik karena adanya tiga tahapan yang ditinjau dari teori Thomas Lickona yaitu tahapan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.⁵ Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Saihu & Rohman pada tahun 2019 yang menyatakan bahwasanya proses pembelajaran di pondok pesantren mencerminkan perkembangan karakter melalui sikap saling menghormati, keikhlasan, persaudaraan, ketaatan dan kesederhanaan.⁶ Karakter bukanlah sesuatu yang telah terbentuk sejak lahir melainkan karakter akan terbentuk karena sebuah proses. Karakter pada anak (santri) terbentuk melalui proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya, seperti keluarga, masyarakat dan lingkungan pendidikan.

³ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 1 (2014), 201.

⁴ A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Aspirasi*, Vol.4 No 1 (2013), 5.

⁵ Asep Kurniawan, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial," *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (2005), 17.

⁶ Saihu dan Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformative Learning* Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," *Edukasi Islam : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.2 (2019), 451.

Penanaman pendidikan karakter pada diri seorang santri sangatlah penting untuk dilakukan. Sejak dahulu, seorang santri adalah generasi islam yang akan meneruskan tonggak keislaman dimasa yang akan datang. Sebuah penelitian mengatakan bahwa dimasa modern ini, terjadi penurunan kualitas karakter anak karena banyaknya pengaruh modernisasi yang mempengaruhinya. Banyak fenomena yang terjadi pada saat ini yang menunjukkan penurunan karakter anak diantaranya sikap ketidak jujuran seorang anak kepada orang lain baik itu di sekolah maupun dirumah bahkan di masyarakat, kedisipinan yang menurun, sopan santun kepada orang yang lebih tua maupun yang lebih muda dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas.

Pondok pesantren sebagai benteng agama generasi milenial merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang digadang-gadang mampu membentuk dan meningkatkan karakter seorang santri tidak hanya melalui kecerdasan intelektual tetapi juga keserdasan emosi dan spiritualnya sehingga terwujudnya akhlak dan karakter yang baik.⁷

Pada penelitian ini, penulis mendapati permasalahan mengenai karakter santri yang ada di pondok pesantren yang perlu untuk diteliti. Pondok pesantren Al-Barokah merupakan salah satu pesantren mahasiswa yang ada di ponorogo. Banyaknya santri yang melaksanakan perkuliahan dan mengikuti keorganisasian dikampus, membuat mereka sering keluar pondok baik dengan izin terlebih dahulu kepada kyai maupun tidak izin. Walaupun itu terlihat hal yang sepele tetapi jika hal tersebut diteruskan maka akan membentuk kebiasaan atau karakter yang buruk bagi santri. Selain itu, ada beberapa santri yang izin kepada kyai untuk pulang atau biasa disebut *endang* ke rumah akan tetapi mereka malah tidak pulang melainkan pergi ke tempat lain seperti pergi ke kontrakan atau kos teman. Hal tersebut sering dilakukan oleh para santri. Akibat dari perilaku tersebut salah satunya ialah kedisiplinan dan kejujuran santri semakin menurun dan bisa saja muncul masalah terkait karakter santri lainnya.

⁷ Ramdani, Ajat Rukajat, and Yayat Herdiana, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19," *Kinerja : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 18 No. 3 (2021), 484.

Dalam memaksimalkan proses pendidikan beberapa langkah yang ditempuh pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo adalah dengan memperkuat dasar-dasar pendidikan pesantren yang mengacu kepada lima prinsip dasar pendidikan pondok pesantren. Prinsip pertama, Sabar dalam melakukan segala sesuatu. Kedua, prinsip *ngalah* yaitu memiliki jiwa yang besar untuk meghadapi permasalahan. Ketiga, prinsip *nriman* yang berarti mampu menerima segala ketetapan setelah ikhtiar dengan maksimal. Keempat, *loman* atau dermawan. Kelima, prinsip *temen* yang berarti sebuah kejujuran. Nilai dari lima prinsip tersebut di terapkan dalam pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo yang diselenggarakan setelah belajar mengajar di waktu pagi. Artinya, berdasarkan lima prinsip tersebut dan melalui proses pendidikan yang diselenggarakan melalui madrasah dengan kurikulum tersendiri pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo membentuk kepribadian para santri. Tersebut dan melalui proses pendidikan yang diselenggarakan melalui madrasah dengan kurikulum tersendiri pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo membentuk kepribadian santri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pembentukan Karakter Santri Melalui Penerapan Lima Prinsip Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo”**. Penelitian ini merupakan penelitian yang penting guna mengetahui bagaimana metode pendidikan sebuah pesantren dalam mencetak generasi islami yang berkarakter dan memegang teguh ajaran islam.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk pembentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian ini pada karakter santri dan santriwati sebelum adanya pendidikan karakter, proses pembentukan karakter dan hasil pembentukan karakter santri dan santriwati di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo melalui penerapan lima prinsip santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo?
2. Bagaimana cara penanaman lima prinsip santri dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo ?
3. Bagaimana implikasi penerapan lima prinsip santri dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.
2. Untuk mengetahui cara penanaman lima prinsip santri dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi penerapan lima prinsip santri dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait wacana tentang karakter di pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh, dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara membentuk karakter yang baik yang bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar.

b. Bagi pihak pondok pesantren sendiri

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, khususnya terkait dengan pembentukan karakter santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selanjutnyadigunakan oleh peneliti lain sebagai informasi dalam rencana penelitian lanjutan terhadap permasalahanpermasalahan yang serupa dengan obyek yang berbeda.

c. Bagi Penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter padamasing-masing individu seseorang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

F. Sistematika Pembahasan

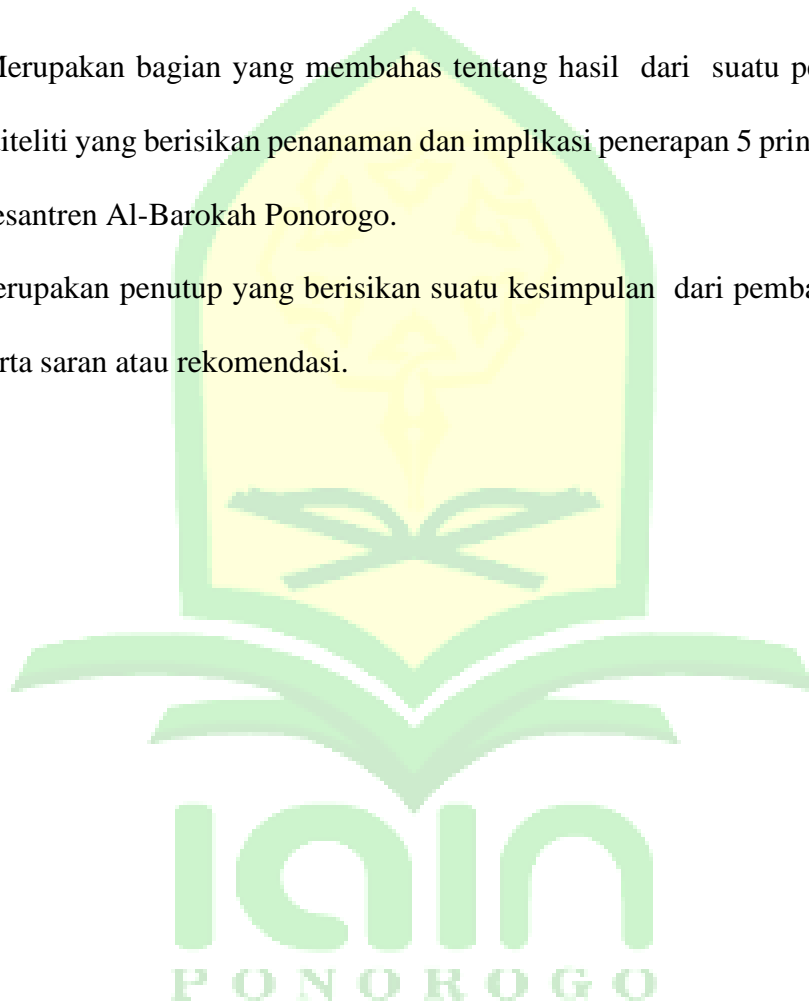
Sistematika pembahasan penelitian tersebut dibagi menjadi 5 bab yang diawali dengan halaman judul, halaman persetujuan dan halaman pengesahan, kata pengantar serta daftar isi. BAB I : Memuat pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II : Merupakan kajian pustaka yang berisikan kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Mengkaji sumber data dan menjelaskan hasil review dari kajian penelitian terdahulu.

BAB III : Menjelaskan tentang metode penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, datadan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

BAB IV : Merupakan bagian yang membahas tentang hasil dari suatu penelitian terhadap objek yang diteliti yang berisikan penanaman dan implikasi penerapan 5 prinsip karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo.

BAB V : Merupakan penutup yang berisikan suatu kesimpulan dari pembahasan hasil suatu penelitian serta saran atau rekomendasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Santri

a. Pengertian Karakter Santri

Pendidikan karakter merupakan sebuah dorongan kepada peserta didik supaya berkembang dan tumbuh menjadi orang yang berkompoten dengan berpegang pada prinsip-prinsip moral serta memiliki keberanian dalam mengatasi masalah atau tantangan dalam hidupnya.⁸ Secara etimologi, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, eharassien yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini juga sama dalam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁹ Secara etimologi, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, eharassien yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini juga sama dalam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Sedangkan kata santri memiliki arti seseorang yang belajar atau menuntut ilmu di sebuah pesantren. Karakter bisa juga berarti tabiat atau watak. Di samping itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁰ Bahkan karakter dapat juga dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang. Karakter seseorang

⁸ Febta Khoriatul Rahma, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat* (Skripsi : IAIN Metro, 2018), 9.

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

¹⁰ A. Muchaddam Fahham, “Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No 1 (2013), 31.

dapat dibentuk baik oleh pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan sekumpulan kondisi kejiwaan pada diri manusia yang diperolehnya secara kodrati. Karena itu, kondisi kejiwaan tersebut tidak bisa diubah. Dalam pandangan yang demikian, karakter merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi ciri khas yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Sementara itu, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa karakter merupakan tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi kejiwaan yang bersifat kodrati itu. Dalam pengertian ini, karakter merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Menurut Julkarnain Ahmad yang mengutip pernyataan Aristoteles, ia menjelaskan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan 'habit' atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹¹

Menurut Faizatul Widat yang mengutip pernyataan Imam Ghazali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, layaknya kedekatan antara indra penglihatan dan pendengaran manusia. Dalam buku tersebut dijelaskan, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa karakter merupakan sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.¹² Karakter yang merupakan sikap yang melekat pada diri manusia perlu dibentuk sejak dini, salah satunya melalui proses pendidikan. Pendidikan terkait karakter harus dilaksanakan

¹¹ Moh. Julkarnain Ahmad, Halim Adrian, dan Muh. Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendas*, Vol. 3 No. 1 (2021), 24.

¹² Faizatul Widat et al., "Pembentukan Karakter Santri Milenial Melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 2 (2021), 188.

secara berkesinambungan, sejak TK, SD, SMP, SMA, SMK bahkan hingga perguruan tinggi¹³, sehingga hasil yang nampak pada perilaku pribadi akan semakin membaik dari waktu ke waktu.

Dari berbagai penjelasan dan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa katakter santri adalah suatu tabiat, perilaku, akhlak, kebiasaan yang sudah melekat dalam diri seorang santri yang sudah ada sejak dahulu atau bersifat kodrati dan muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Karakter ini bisa saja berubah setiap saat sesuai dengan bagaimana mereka bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Jika seorang santri berinteraksi dengan orang-orang yang baik, maka akan terbentuk karakter yang baik. Sedangkan jika seorang santri berinteraksi dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, maka otomatis akan membentuk karakter santri yang buruk juga.

b. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Tujuan merupakan segala hal yang harus tercapai dalam sebuah hal. Sama seperti pendidikan karakter, harus memiliki tujuan dan juga fungsi dari cara dalam mendidiknya. Berikut adalah tujuan dan fungsi dari pendidikan karkater diantaranya adalah:

1. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nila- nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan

¹³ Aji Bagus Priyambodo, "Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatang Islam Di Kota Pasuruan," *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6. No. 1 (2017), 15.

karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.¹⁴
4. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.
5. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.
6. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
7. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
8. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
9. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
10. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 71.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.¹⁵

Didalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan

Potensi Pembangunan karakter bangsa berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

2. Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Fungsi Penyaring

Memilah budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹⁶

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut pancajiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.¹⁷

¹⁵ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 25.

¹⁶ Putra Pamungkas, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang* (Skripsi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 53.

¹⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Iptek* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 221-224.

1. Keikhlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungankeuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren.Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam mengajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi).

Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana yang mendalam.Dengan demikian, terdapat suasana hidup yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat yang penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Setiap santri mengerti dan menyadari arti *lillah*, beramal, takwa, dan arti ikhlas.

Indikator ikhlas bersumber dari budi pekerti yang baik, yakni perbuatan yang tulus tidak memiliki pamrih apa-apa, tiga unsur pembentuk ikhlas, yaitu esensi (hakikat), pangkal, dan kesempurnaan. Pangkalnya adalah niat karena niat harus ikhlas. Esensinya adalah menafikan ketidakmurnian niat. Sedangkan kesempurnaannya adalah jujur atau *shiddiq*.¹⁸

2. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa Jawa: *nrimo*) dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental/ karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

¹⁸ Mambaul Ngadhimah dan Kesmi Susirah, "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol.12 No.1 (2017), 74.

3. Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *zelp berdruiiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

4. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini. Bukan saja selama di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

5. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu sampai kepada bebas pengaruh asing/kolonial.

Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitar dengan perubahan zamannya, dan tidak

memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Dari kelima Panca Jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok. Filsafat hidup ini ditanamkan oleh kiai di dalam beberapa munasabat kiai, kiai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan. Akhirnya wejangan kiai ini menjadi suatu aturan dan aturan itu menjadi suatu tradisi. Inilah nilai-nilai pendidikan karakter dari suatu pondok pesantren.

d. Faktor Dalam Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu “faktor intern dan faktor ekstern”.¹⁹ Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu faktor intren dan ekstern.

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini diantaranya adalah: insting atau naluri, adat atau kebiasaan (habit) dan keturunan.

a) Faktor Insting atau naluri

Faktor Insting atau (naluri) adalah “aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung, Alfabeta, 2012), 19.

insting seseorang (dalam bahasa arab disebut gharizah). Pendapat lain menjelaskan “Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak di dahului latihan perbuatan itu”.

Berdasarkan pemaparan di atas, insting adalah suatu sifat yang dimotivasi kehendak untuk menumbuhkan perbuatan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dengan tidak didahului latihan perbuatan terlebih, insting dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat tinggi jika insting disalurkan kepada halhal yang baik dengan tuntunan kebenarannya.

b) Faktor Adat atau kebiasaan (habit)

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur dan olahraga”.

Berdasarkan pemaparan di atas, adat atau kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam membentuk tingkah laku manusia karena, sikap dan prilaku yang menjadi ahlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Hal ini dapat dilihat ketika santri baru belajar membaca al-Quran yang masih sering salah panjang pendeknya. Namun dengan latihan berulang-ulang. Akhirnya ia dapat membacannya dengan baik.

c) Faktor Keturunan

Berhasil atau gagalnya pendidikan karakter Keturunan ikut mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang, keturunan adalah “Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orangtua, pendidik) kepada cabang (anak keturunan).

- 1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat di wariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, keturunan adalah perilaku yang diwariskan oleh orangtuanya bahkan nenek moyang yang sudah jauh yang berupa sifat jasmani dan ruhani dapat mempengaruhi karakter seseorang.

2. Faktor Ekstrenal

Selain faktor intren (yang bersifat dari dalam) yang mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstren (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah: pendidikan dan lingkungan.

a) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dari segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter, pendidikan ikut mematangkan kepribadian sehingga tingkahlakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam merubah sikap dan tingkahlaku yang dilakukan oleh seorang guru untuk membina dan membentuk karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan yang diberikan oleh kiai dan ustad/ustadzah di pondok pesantren.

b) Lingkungan

Faktor kedua adalah lingkungan atau tempat tinggal. Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan,

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 180.

keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainya atau juga dengan alam sekitar. Maka itu sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.²¹

Definisi lain menjelaskan lingkungan atau “milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negri, lautan, udara, dan masyarakat”.²² Berdasarkan paparan di atas, lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi kita atau ada disekitar kita yaitu meliputi tubuh yang hidup. Oleh karena itu manusia harus bergaul dalam lingkungan yang saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Berdasarkan pemaparan faktor intern dan ekstren yang tertera di atas yang bisa membentuk karakter. Bila mampu mengoptimalkan faktor-faktor dalam membentuk karakter yang baik maka kemungkinan besar akan terbentuk manusia yang baik karakternya.

e. Tahapan Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona yang dikutip dari Juma Abdu Wamaungo menyatakan bahwa karakter adalah nilai dalam tindakan. Karakter seseorang terbentuk melalui proses, seiring suatu nilai menjadi suatu kebajikan. Untuk menghasilkan karakter yang baik (*components of good character*), harus memiliki tiga komponen²³, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Adapun penjelasan tentang tiga komponen karakter tersebut, sebagai berikut :

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung, Alfabeta, 2012), 22

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 182.

²³ Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 1991. Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap Hormat dan Bertanggung jawab* (Jakarta, Bumi Aksara: 2012), 83

Moral knowing, ada enam aspek yang menjadi dominan sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (penentuan perspektif), 4) *moral reasoning* (pemikiran moral), 5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan 6) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi)

Moral feeling adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humality* (kerendahhatian).

Moral action adalah tindakan nyata dari kedua aspek tersebut di atas (*moral knowing* dan *moral feeling*). *Moral action* terdiri dari 3 aspek, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan)

Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan lainnya. *Moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* tidak akan berfungsi manakala satu bagian dari ketiga komponen tersebut terpisah.

f. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Muhlas Samani dan Hariyanto yang dikutip dari Yuliasira²⁴, metode-metode yang di perlukan dalam pendidikan karakter diantaranya:

a) Metode percakapan

Metode percakapan (hiwar) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja di arahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki.

²⁴ Yuliasira, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Al-Qur'an Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar* (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makasar, 2019), 11.

b) Metode Qishah atau cerita Kisah

Sebagai metode pendukung atau pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi

c) Metode perumpamaan

Metode perumpamaan baik di gunakan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Cara penggunaan metode ini adalah dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah), atau membacakan teks.

d) Metode keteladanan

Dalam penanaman karakter keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan 5 terkadang yang jeleknya pun ditiru oleh anak-anaknya, karena itu orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya

e) Metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang di sengaja di lakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang di amalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan, pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan ini dapat di lakukan dalam setiap pekerjaan.

2. Pondok pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren yang berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan tambahan “a” yang berarti tempat tinggal para santri. Penilaian lain menjelaskan bahwa

pesantren adalah sekolah live-in yang menyiratkan tempat bagi "para santri" yang mendapatkan dari perintis pesantren (kyai) dan pengajar (ulama atau ustadz), contohnya mencakup berbagai bidang informasi Islam. Penilaian lain mengungkapkan bahwa awal kata pesantren adalah santri, khususnya seseorang yang berkonsentrasi pada Islam, sehingga pesantren memiliki pentingnya tempat di mana individu berkumpul untuk berkonsentrasi pada Islam. Pesantren sendiri yang ditunjukkan dengan penataannya adalah "posisi belajar bagi santri". Sedangkan bungalow mengandung arti sebuah rumah atau rumah dasar yang terbuat dari bambu. Melihat gambaran di atas, Pondok Pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang sedang renungan atau konsentrasi Islam, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT²⁵.

b. Karakter Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran agama Islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari segi sistem pendidikannya maupun unsur pendidikan yang dimilikinya²⁶. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen pokok pesantren yaitu :

1) Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam baik dalam aspek ukhrowi maupun aspek umum dalam pelajaran agama Islam, masjid sebenarnya merupakan tanda sebagai kapasitas seorang pekerja untuk mengabdikan kepada Allah yang direpresentasikan dengan keberadaan masjid. Di pesantren yang sebenarnya, masjid dimanfaatkan sebagai lapangan atau komunitas untuk latihan edukatif Islam baik di masa sekarang maupun secara konvensional. Satu penilaian lagi mengungkapkan bahwa masjid dicirikan sebagai posisi penyerahan diri, karena ini adalah tempat di mana di sekitar seorang Muslim berdoa terus-menerus. Daya

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 155.

²⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 138.

tampung masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat ibadah, namun juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk sekolah seperti dakwah, dll.

2) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa arab funduq yang berarti penginapan, motel, losmen. Pondok menyiratkan tempat tinggal. Pondok Pesantren pada hakikatnya adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang mengandung makna bahwa kondisi sekolah yang tinggal di dalam merupakan tempat penyiapan, pembinaan, dan pelatihan serta pendidikan ilmu pengetahuan.

3) Kyai

Kyai adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama islam, kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan yang dikehendaki.

4) Santri

Santri yaitu peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Dalam proses pembelajaran ada dua tipologi santri yaitu: a) Santri Mukim Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. b) Santri Kalong Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa dekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jala menetap di dalam pondok pesantren

5) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam Klasik dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab ini ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadits, tafsir, akhlak.

c. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren Pesantren

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai berikut :

1) Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan di lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Menggunakan sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri.
- b. Kehidupan pesantren menunjukkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama untuk memecahkan masalah non-kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak menderita penyakit simbolik yaitu memperoleh gelar dan ijazah, karena kebanyakan pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ikhlas masuk pesantren tanpa ijazah tersebut. Hal ini karena tujuan utama mereka adalah mencari keridhaan Allah SWT
- d. Sistem pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, kepercayaan diri, dan keberanian untuk hidup²⁷.

2) Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Keberadaan pesantren merupakan lembaga yang bertujuan menyebarkan ajaran Islam agar pemeluknya memahami kebenaran. Oleh karena itu, keberadaan pesantren sebenarnya dalam konteks dakwah Islam. Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan ilmu agama Islam yang dilakukan secara islami, baik berupa ajakan atau ajakan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan maupun berupa keteladanan yang baik.

Dakwah Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren yang bersifat himbauan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebagai dakwah untuk

²⁷ M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 24.

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT selalu ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi saat ini. Berdasarkan fungsi di atas, dapat dipahami bahwa keadaan pondok pesantren dan relasinya dapat turut mewarnai pola kehidupan santri. Dan fokus penelitian disini adalah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membina akhlak santri.

d. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren

Tujuan adanya pondok pesantren adalah:

1. Tujuan keseluruhannya adalah mengarahkan santri menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter Islami, yang dengan ilmunya yang tegas dapat menjadi guruguru agama Islam dalam penggunaan kehidupan sehari-hari melalui wawasan dan perbuatannya.
2. Tujuan khusus, untuk merencanakan siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa dalam ajaran yang ketat dari kyai yang bersangkutan dan dalam mengamalkan serta mengajarkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi motivasi di balik pesantren pada dasarnya adalah sebuah yayasan pendidikan Islam yang menampilkan banyak informasi ketat yang bertujuan untuk membingkai individu yang saleh, siap untuk hidup mandiri, tulus dalam melakukan demonstrasi, berjuang untuk menjaga realitas Islam, memiliki orang yang terhormat. dapat berharga dalam kehidupan sehari-hari biasa sebagai karakter Nabi Muhammad (mengikuti Nabi Muhammad) sunnah Nabi, siap untuk tetap menyendiri, bebas, dan teguh dalam karakter, menyebarkan agama atau mempertahankan Islam dan kebesaran.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama adalah skripsi dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu” karya Mutawalia.²⁸ Penelitian ini

²⁸ Mutawalia, *Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu* (Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 25.

membahas mengenai adanya penurunan luasitas moral anak bangsa yang ditandai dengan maraknya kasus kriminalisasi. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan terutama pendidikan agama (pesantren) yang bisa lebih efektif untuk memperbaiki dan mengembangkan nilai karakter anak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Langkah atau strategi pendidikan pesantren untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. persamaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah mengenai bagaimana cara pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas karakter anak/santri. Metode penelitian yang digunakan sama yakni metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus di pondok pesantren. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah lokasi penelitian dan hasil penelitian yakni cara sebuah pondok pesantren meningkatkan kualitas karakter para santri

Kedua skripsi dengan judul “Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang” karya Nurismi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.²⁹ Skripsi ini membahas mengenai buruknya karakter seorang santri karena terlena dengan gemerlap dunia yang menyebabkan perilaku mereka menjadi berlebihan. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui Metode dan faktor pendukung dan penghambat Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mujaddid. dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian. Pondok pesantren Al-Mujaddid dalam membentuk karakter santri dengan menggunakan metode keteladanan yaitu dengan memberikan contoh yang baik, pembiasaan yaitu dengan membiasakan para santri bangun subuh, shalat berjama’ah di masjid, berbicara menggunakan Bahasa arab dan inggris dan lain-lainnya, memberi nasihat dan hukuman guna melatih para santri moral dan mental para santri. Kemudian faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter santri adalah adanya semangat dan motivasi para

²⁹ Nurismi, *Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang* (Skripsi : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022), 19.

santri dalam menuntut ilmu agama, kemudian didukung oleh pengasuh pondok yang senantiasa membimbing dan mengawasi para santri setiap saat. Perbedaan antara penelitian diatas dengan penelitian pada cara pondok pesantren untuk meningkatkan karakter santrinta. Pada penelitian yang akan dilakukan ini dengan menerapkan sebuah prinsip yakni sabar, ngalah, nriman, loman, temen.

Ketiga, tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Religious Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo” karya Muhammad Achsin.³⁰ Penelitian ini menjelaskan bahwa Di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, yang mana santri beserta para asatidz-nya selalu melakukan aktifitas mujāhadah/riyadlah, baik secara individu maupun terorganisir. Pembentukan karakter para santri/siswa Pondok Fadllillah di sini sekilas dapat terlihat. Mereka yang rajin melakukan mujāhadah memiliki sikap yang lebih dewasa, mampu mengendalikan emosi dan meningkatkan ketaatan beribadah mereka. Dari fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Penulis merasa bahwa ada kaitannya antara olah spiritual dengan pembentukan karakter seseorang. Seolah dua hal tersebut merupakan sesuatu yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian ini lapangan dengan objek penelitian kegiatan pembentukan karakter yakni mujahadah. Hasil dari penelitian ini ialah terbentuknya Nilai-nilai yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Ibadah/Ubudiyah, 2) Kejujuran, 3) Amanah dan Ikhlas, 4) Akhlaq al-Karimah (Rendah Hati dan Peduli), 5) Disiplin tinggi, dan 6) Teladan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada para santri/siswa melalui kegiatan-kegiatan mujāhadah di pondok Pesanten Fadllillah.

³⁰ Muhammad Achsin, *Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo* (Skripsi : UIN Sunan Ampel, 2020), 24.

Keempat, adalah jurnal dengan judul Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi karya Ramdani, Ajat Rukajat dan Herdiana.³¹ Tujuan penelitian ini adalah (i) Mendeskripsikan peran pesantren untuk membentuk karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan sekarang. (ii) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong dalam pembentukan karakter santri (iii) Meneliti karakter santri di lingkungan pondok pesantren. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan alat pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kemudian di olah dan di analisis hingga di peroleh suatu kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren baitul burhan kabupaten karawang telah menjalankan peranannya dalam membentuk karakter santrinya. yaitu adanya pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan belajar-mengajar. Seperti mengaji kitab ta'limul muta'alim, akhlaqul banain, dan kitab-kitab akhlak lainnya. Meskipun terkadang belum berjalan secara efektif, karena memiliki beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter santri diantaranya faktor kemajuan teknologi, adanya pengaruh buruk dari teman-temannya serta masih ada santri yang terkadang sulit di atur, hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam membimbing santrinya di pondok pesantren baitul burhan kabupaten karawang.

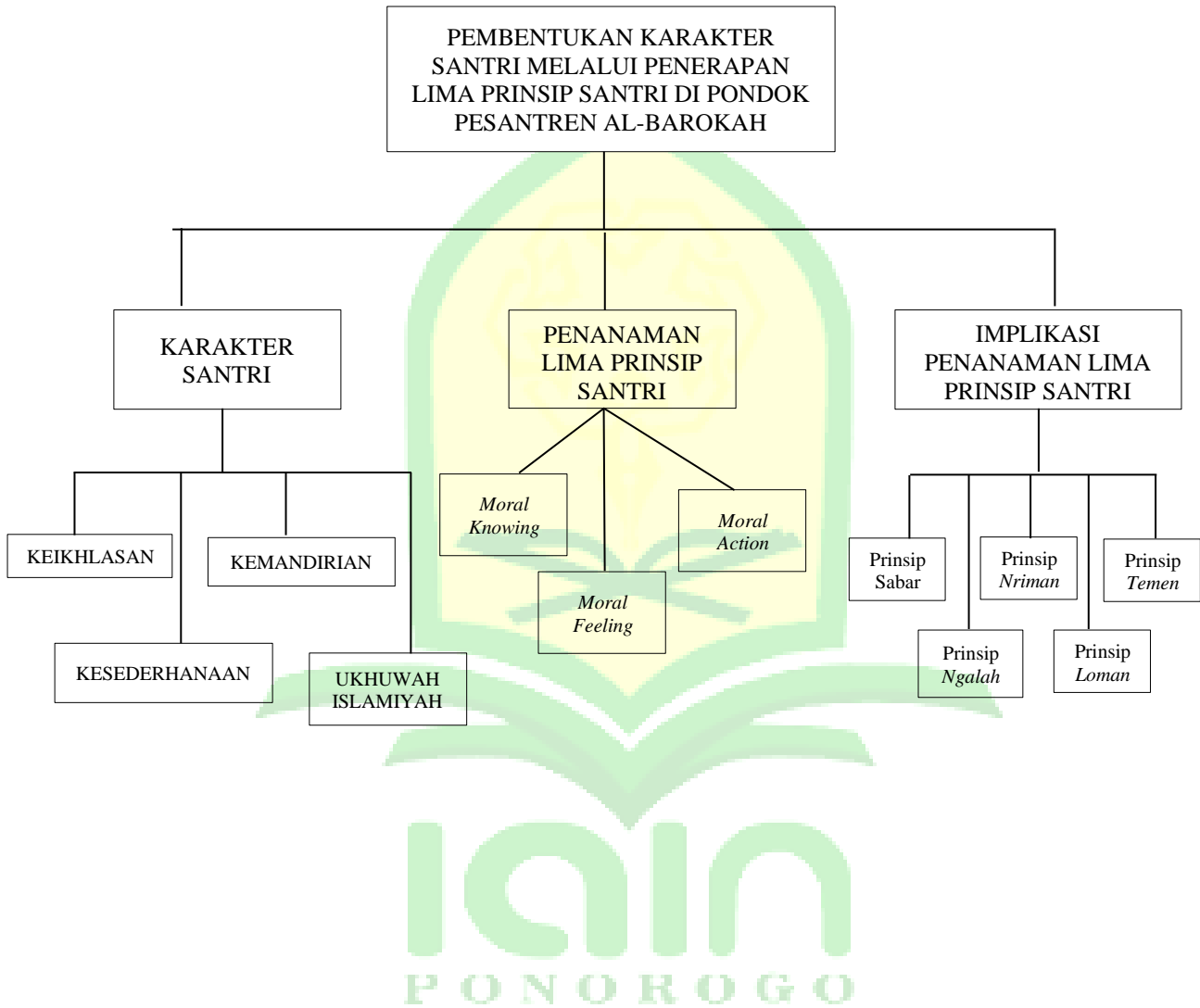
C. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik lagi. Karena itu, para orang tua atau guru harus senantiasa mencotohkan hal-hal yang baik kepada peserta didiknya atau santri (pada pendidikan pesantren). Cara atau strategi harus dipilih supaya penanaman karakter pada anak dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana yang dibahas pada penelitian ini. Penelitian ini membahas mengenai Langkah atau strategi yang digunakan pada pendidikan di pesantren untuk memupuk para santrinya supaya memiliki

³¹ Ramdani, Ajat Rukajat, and Yayat Herdiana, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19," *Kinerja : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 18 No. 3 (2021), 484.

kepribadian atau karakter yang baik. Pondok pesantren Al-Barokah adalah salah satu yang memiliki strategi atau cara yang sangat baik dalam membina karakter pada santri-santrinya yakni dengan menerapkan sebuah prinsip yakni *sabar, ngalah, nriman loman temen*. Dengan menggunakan 5 prinsip tersebut akan membentuk kepribadian dan karakter santri yang baik.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu pada satuan sosial seperti individu, kelompok, atau masyarakat. Dimana peneliti akan menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku beserta dengan hal-hal yang melingkupinya. Selain itu peneliti akan mencermati sebuah individu atau sebuah unit secara mendalam.³²

Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, yang dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan beberapa metode. Penelitian kualitatif ini memiliki beberapa karakteristik, yaitu: menggunakan latar alamiah, manusia sebagai alat (*instrument*), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh focus, adanya kriteria khusus.³³

Pada penelitian ini digunakan variabel penelitian yaitu lima prinsip santri sebagai variabel X (*independent*) dan pembentukan karakter santri sebagai variabel Y (*dependent*).

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Roskarya, 2009), 26.

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini karena melihat keunikan yang diberlakukan dan dijaga secara terus menerus. Pondok ini menerapkan 5 prinsip santri yaitu sabar, ngalah, loman, nriman dan temen untuk menjadikan para santri menjadi muslim yang berakhlak, berilmu dan juga beramal.

2. Waktu Penelitian

Adapun alokasi waktu yang peneliti gunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu 6 bulan yang dibagi menjadi tahapan berikut :

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Apr 2023	Mei 2023
1	Observasi						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Penggalan Data						
5	Analisis Data						
6	Pelaporan Hasil Penelitian						
7	Konsultasi Skripsi						

C. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data akan diperoleh. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat di pahami bahwa sumber data yang dimaksud adalah dimana peneliti akan mengedepankan sekaligus menggali informasi berupa data-data yang akan diperlukan. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, selainnya merupakan penunjang. Yang dimaksud dengan tindakan dan juga kata-kata ini bersumber dari orang yang akan kita wawancarai. Sedangkan sumber data yang tertulis, foto dan yang lain, dipergunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan juga observasi.

Adapun sumber data dalam penelitian tersebut dapat di kelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Data Primer.

Data Primer merupakan jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau tidak melalui perantara, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan yakni dengan menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan untuk memperoleh data tentang karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa sumber utama, yaitu:

- a. KH. Imam Suyono. Pengasuh pondok pesantren Al-Barokah menjadi sumber utama untuk mengetahui karakter santri yang dibentuk di pondok pesantren dan bagaimana makna serta penerapan lima prinsip santri di pondok pesantren Al-Barokah.
- b. Beberapa pengurus pondok pesantren Al-Barokah. Untuk mengetahui penerapan lima prinsip santri di pondok pesantren Al-Barokah dan implikasinya dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah.
- c. Beberapa santri pondok pesantren Al-Barokah. Untuk memperoleh informasi tentang implikasi lima prinsip santri dalam membentuk karakter santri, dan untuk memperoleh informasi tentang penerapan lima prinsip santri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu informasi yang didapatkan secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat umum yakni dengan menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang pondok pesantren Al-Barokah yang berkaitan dengan penelitian yaitu berupa data arsip tentang sejarah, visi dan misi, data

santri dan tenaga pendidik, serta data lainnya yang dianggap penting. Data sekunder ini juga berasal dari buku, jurnal, atau karya tulis ilmiah lain yang menjadi sumber-sumber data pendukung dalam penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif adalah serangkaian langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif yang dibutuhkan. Prosedur penelitian disini berisi tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan, seperti:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dari suatu penelitian, dimana peneliti memulainya dengan mengurus perizinan penelitian di tempat penelitian yaitu pondok pesantren Al-Barokah, serta menyusun instrumen penelitian seperti wawancara dan observasi

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini peneliti mengambil data dan menganalisis data dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian yaitu pengurus dan santri pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo.

3. Tahap pelaporan

Setelah selesai mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti membuat kesimpulan dari semua data yang diperoleh kemudian melaporkannya dalam bentuk laporan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat

berkerja berdasarkan sumber data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Fisal, observasi dibagi menjadi tiga, yaitu: observasi berpartisipasi (*Participant Observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*Overt Observation and Covert Observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*Unstructured observation*)³⁴. Teknik observasi ini, merupakan teknik pengumpulan data atau pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap segala problematika yang dijumpai. Dengan secara luas berarti observasi tidak hanya terbatas pada pengawasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini akan dijadikan sebagai teknik pengumpulan data tentang penerapan prinsip 5 M + I S dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*), yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*), yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut³⁵. Terdapat berbagai macam wawancara, salah satunya yang dikemukakan oleh Patton sebagai berikut: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, (c) dan wawancara baku terbuka.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren untuk mengetahui sejarah, visi, misi dan juga 5 prinsip yang diberlakukan di pondok serta penerapannya dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.
- b. Pengurus Pondok Pesantren untuk mengetahui penerapan 5 prinsip yang

³⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : Jejak, 2018), 237.

³⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial* (Jakarta : GP Press, 2009), 23.

diberlakukan di pondok dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

c. Ketua Pondok Pesantren Al-Barokah (Putra & Putri) untuk mengetahui keberhasilan penerapan 5 prinsip di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

c. Dokumentasi

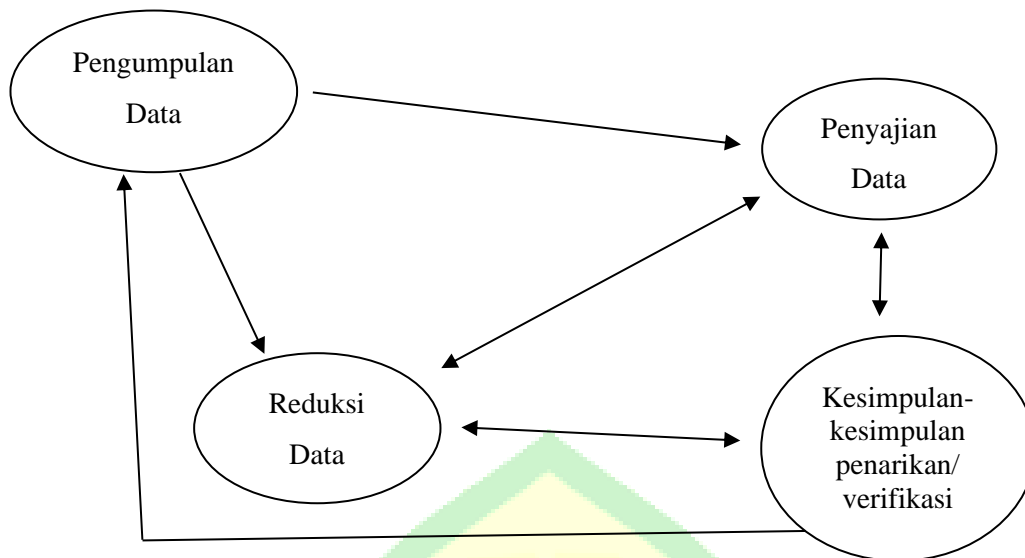
Dokumentasi merupakan catatan peristiwa, yang sudah berlalu, dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, karya dan lain sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan juga mendukung hasil dari wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berbentuk informasi yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo seperti sejarah perkembangan, visi, misi, keadaan ustadz, pengurus santri dan juga sarana prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data, kegiatan analisis data mencakup mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dicari jawabannya.³⁶ Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode dan waktu tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwasanya aktivitas dalam pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah- langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 145.

Gambar 3.1. Teknik Analisis Data



Keterangan :

1. Pengumpulan data

Kegiatan utama yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau tes tertutup. Data yang diperoleh adalah data kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu adanya catatan secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian yang dilakukan dilapangan maka akan semakin banyak data, kompleks dan juga rumit. Untuk itu, maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, yang memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

3. *Data Display* (penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah yang selanjutnya adalah display data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling

sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka memudahkan kita dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya dengan berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclution/Drawing/Verification*)

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui oleh dari konsep kesaksian (*validitas*) dan keadaan (*heabilitas*). Kepercayaan keabsahan data (*kredebelitas*) dapat diadakan pengecekan data dengan teknik pengamatan yang tekun dan trigulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isi yang sesuai dengan yang dicari. Teknik tringulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data tersebut.

Tenik pemeriksaan keabsahan data meliputi :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian Perpanjangan keikutsertaan juga

³⁷ Miles dan Huberman, *Analisa data Kualitatif* (Jakarta : UI-Press, 1992), 20.

dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan kepercayaan diri terhadap diri sendiri.

b. Ketekunan/Keajekan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan objek dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor faktor yang menonjol. Kemudian, peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.³⁸ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data penelitian. Dengan cara menyesuaikan antara hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi untuk mengetahui kebenaran data penelitian ini. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik.

H. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang keempat adalah penulisan laporan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini

³⁸ Moleong, *Metodolog Penelitian Kualitatif*, 326.

ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika peneliti lapangan. Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menajaki dan menilai laporan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelian

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo terletak di Jl. Kawung No.84, Kelurahan Ronowijayan, Kecamatan. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur ± 2.93 km dari pusat kota Ponorogo. Terletak di sebelah timur pusat kota, lokasi Pondok Pesantren Al Barokah merupakan tempat strategis untuk dijadikan Pondok Pesantren karena terletak di permukiman warga dan juga dekat dengan pusat ekonomi, selain itu berdekatan dengan 2 universitas.³⁹

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah

Pondok Pesantren Al Barokah berdiri sejak tahun 2009 merupakan keberlanjutan dari Majelis Manakib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dirintis oleh KH Imam Suyono yang berpusat di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo pada tahun 1983. Hal itu tidak lepas dari dukungan para jamaah dan juga salah satu guru beliau KH Magfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah Majelis Ta'lim sebagai wujud pengamalan ilmu.

Seiring dengan berkembangnya Majelis Al Barokah, maka berdirilah Pondok Pesantren Al Barokah. Berawal pada tahun 1990 dimana jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya di luar, dipindah di Ndalem KH Imam Suyono. Dari sini lah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem (rumah) yang

³⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/13-II/2023

terdiri atas pemuda dan pemudi terutama masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut berjalan bertahun-tahun dan mengalami perkembangan.

Memasuki periode milenium, pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri ingin mukim di Ponpes Al Barokah untuk mondok sambil kuliah. Sejak saat itu lah pondok pesantren Al-Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsumaan Siman Ponorogo berjumlah sekitar 350 santri.

Pondok Pesantren Al Barokah merupakan kelanjutan dari Majelis Taklim yang sebelumnya sudah eksis di Mangunsumaan yang berdiri sekitar tahun 1983. Kemudian akibat perkembangan zaman serta tuntutan zaman yang menginginkan kuliah sambil mondok, maka pada tahun 2009 KH Imam Suyono mulai menyediakan gothaan (kamar santri) bagi mereka yang ingin nyantri sambil kuliah. Mayoritas santrinya pun adalah mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ponorogo yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia. Kondisi terkini menampung 350 santri putra putri. Untuk mengatasi penumpukan santri terutama yang putri, maka dibuatlah bangunan darurat berupa kamar-kamar. Adapun kegiatan di Ponpes Al Barokah termasuk sangat padat karena selain jam tetap kuliah mahasiswa, mereka juga mengikuti pembelajaran agama di pondok seperti ba'da shubuh, asyar, magrib dan isya'. Diharapkan santri-santri Al Barokah selain mumpuni kapasitas inteleektual, juga cakap secara spiritual.

Meskipun awalnya hanya menerima santri *nglaju* saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari jamaah manakib Al Barokah yang ingin menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun perguruan tinggi. Setelah itu, karena semakin bertambah banyaknya santri kemudian beliau menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 16 kamar putra, kemudian

ditambah 20 kamar untuk santri putri. Sejak awal berdiri hingga sekarang pembangunan itu dibiayai oleh beliau sendiri. Hingga pada proses pembangunan Masjid Al Barokah tahun 2014 banyak diantara jamaah yang ingin berinfaq menipkan sedikit hartanya.⁴⁰

3. Visi dan misi

a. Visi

Beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan AlQuran, hadits, ijma, dan qiyas.

b. Misi

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara wali
- 2) Mengemban amanah ulama'salah
- 3) Mengabdikan kepada masyarakat
- 4) Mengamalkan amalan Ahlusunnah wal jamaah
- 5) Menaati peraturan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW dan pemerintah⁴¹

4. Struktur Kepengurusan

Pondok Pesantren Al Barokah merupakan sebuah lembaga pendidikan non formal yang bernaung di bawah Yayasan Al Barokah Mangunsuman. Keberadaan Pondok Pesantren itu cukup strategis mengingat selain memiliki santri yang berjumlah ratusan juga memiliki basis massa jamaah yang berjumlah ribuan di Ponorogo dan sekitarnya.

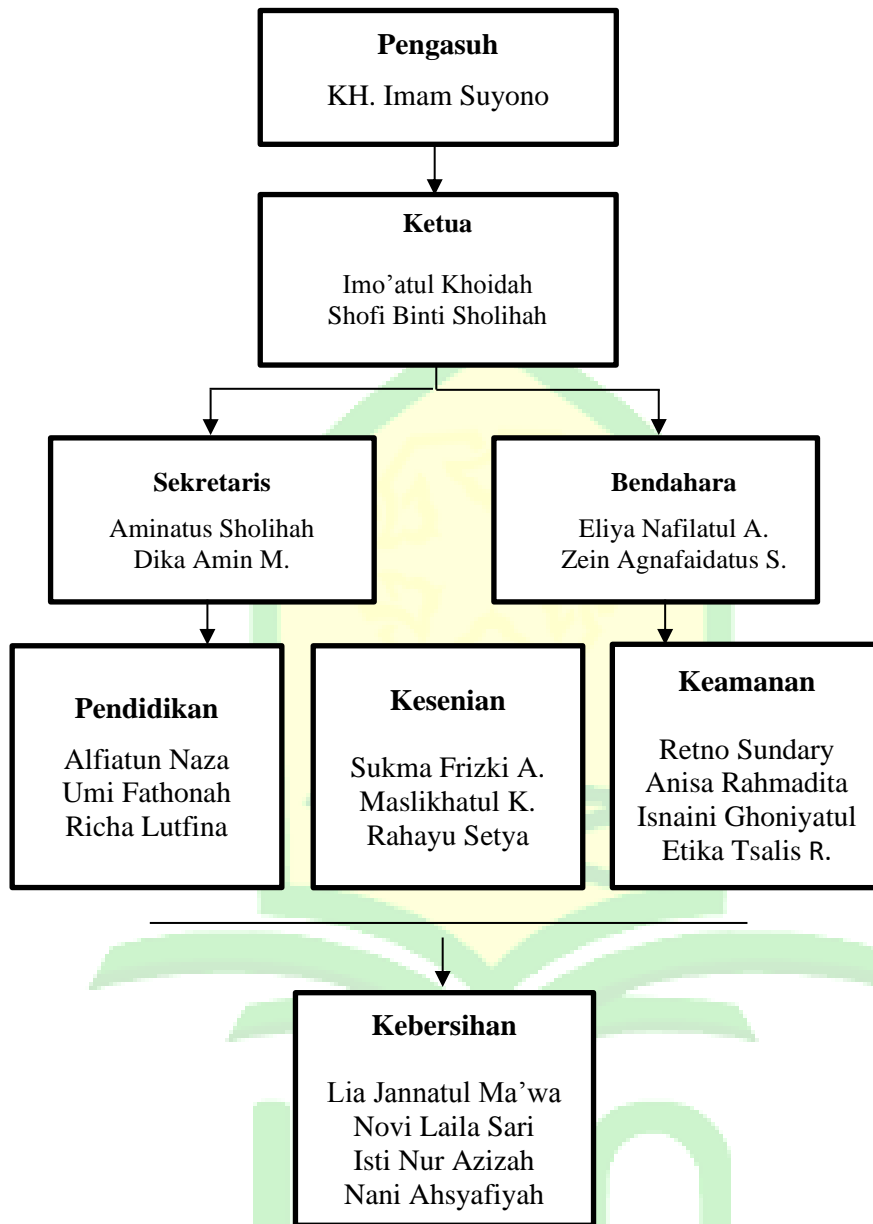
Untuk mencapai sebuah tujuan, suatu lembaga perlu adanya struktur kepengurusan. Penyusunan struktur ini bertujuan agar mempermudah sistem kerja. Di dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Al Barokah No. 09/04-SK/VIII/2019 dengan struktur kepengurusan Pondok Pesantren sebagai berikut⁴² :

⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/13-II/2023.

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/13-II/2023.

⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/13-II/2023.

Gambar 4.1. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren



5. Data Santri dan Tenaga Pendidik

a. Data Santri

Jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren Al-Barokah pada tahun 2023 ini adalah 350 santri. Dengan jumlah santri perempuan sebanyak 205 santri dan santri laki-laki sebanyak 145 santri. Berikut tabel data santri beserta kelasnya.⁴³

⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/13-II/2023.

Tabel 4.1. Data Santri

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I Madin Wustho	40	65	105
2	Kelas II Madin Wustho	32	60	92
3	Kelas III Madin Wustho	35	40	75
4	Kelas IV Madin Wustho	28	40	68
Jumlah		145	205	350

b. Data Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Barokah berjumlah 15 ustad dan ustadzah. Dengan jumlah 3 ustadzah dan 12 ustad. Tenaga pendidik tersebut berasal dari dalam dan luar pondok pesantren. ustad dan ustadzah tersebut mengajar di Madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren Al-Barokah. Berikut tabel data tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Barokah.⁴⁴

Tabel 4.2. Data Tenaga Pendidik

No	Nama	(L/P)	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Khozinul Minan	L	S2	a. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, b. Mengajarkan Kitab Qowaidul Shorfiyah c. Mengajar kitab Imrithi
2.	Imam Nawawi	L	SMA/MA/ sederajat	a. Mengajar Kitab Fathul Qorib b. Mengajar ngaji wekton Kitab Muhtarul Hadits
3.	Waridatus Shofiyah M.Pd.I	P	S2	a. Bendahara b. Mengajar Kitab Alfiah Ibnu Malik
4.	M. Ashif Fuadi, M.Hum	L	S2	a. Mengajar Kitab Ta'lim Mutaalim b. Mengajar ngaji wekton Kitab 'usfuriah
5.	K.H. Imam Suyono	L	SMA/MA/ sederajat	a. Pengasuh Pondok Pesantren Ta'lim Mutaalim b. Mengajar Kitab Minhajul 'abidin

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/13-II/2023.

				c. Mengajar Kitab Durrotun Nasihin
6.	H.j Nurul Rohmatin	P	SMA/MA/ sederajat	Menyimak sorogan Al-Qur'an santri putri
7.	Kusnul Huda	L	D4/S1	Mengajar Kitab Jawahirul Kalamiyah
8.	Kholid Furqon	L	SMA/MA/ sederajat	Mengajar Kitab Jurumiyah
9.	Mariyanto Umar, S.Pd	L	D4/S1	Mengajar Kitab Alfiyah Ibnu Malik
10.	Ali Mahmud	L	SMA/MA/ sederajat	Mengajar Kitab Safinatus Sholeh
11.	Sugiarto, M.Pd	L	S2	Mengajar Kitab Tafsir Jalalain
12.	Rizqi Ibnu Athoillah S.Pd	L	D4/S1	Mengajar Kitab Shorof
13.	Ika Maula Nur Fauziah, M.Ag	P	S2	Mengajar Kitab Mabadi Fiqih
14.	Rudi	L	SD	Mengajar Kitab Bulughul marom
15.	Imam Khoirin, S.Pd	L	D4/S1	Mengajar Kitab Arbain Nawawi

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁴⁵

Sarana dan Prasarana tersebut disiapkan dengan semaksimal mungkin oleh pengelola yayasan pondok pesantren agar para santri dapat menuntut ilmu di pondok pesantren dengan nyaman karena tersedianya fasilitas yang memadai.

⁴⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/12-II/2023.

B. Deskripsi Data

1. Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Santri pondok pesantren Al-Barokah dididik untuk memiliki karakter yang mulia. Salah satu karakter yang dibentuk di pondok pesantren Al-Barokah adalah karakter santri yang berjiwa besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono selaku pengasuh pondok pesantren Al-Barokah.⁴⁶

Harapan mbah Kiai adalah kelak santri-santri Pondok Al-Barokah menjadi orang yang baik, ilmunya bermanfaat dan barokah. Dengan mondok disini diharapkan dapat membentuk karakter santri yang berjiwa besar, menghadapi apa-apa dengan tenang, tidak tergesa-gesa. Hingga akhirnya dapat menjadi orang yang tenang, menjadi orang yang bijak. Sehingga tumbuh pikiran-pikiran yang bijak. Dan tidak mudah memutuskan sesuatu kalau belum dipikir yang sungguh-sungguh. Orang yang seperti itu karakternya akan tenang. Tau benar salahnya. Tau rugi dan untungnya.

KH. Imam Suyono selaku pengasuh di pondok pesantren Al-Barokah memiliki sebuah misi untuk menanamkan karakter jiwa besar pada setiap santri. Karakter yang berjiwa besar yang diharapkan oleh KH. Imam Suyono adalah santri yang mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Sehingga menjadi orang yang bijak dalam mengambil setiap keputusan. Selalu berfikir sebelum bertindak sehingga santri mengetahui mana yang benar dan mana yang salah juga mengetahui keuntungan dan kerugian yang didapat dari setiap pengambilan keputusan.

Karakter yang dibentuk oleh Kiai di pondok pesantren Al-Barokah adalah sebuah karakter yang mulia, selain karakter berjiwa besar, santri di pondok pesantren Al-Barokah juga dididik untuk memiliki karakter kemandirian. Sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.⁴⁷

Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah saya ajarkan untuk memiliki karakter yang mandiri dalam berkehidupan. Kemandirian yang saya didik disini berarti luas, tidak hanya sebatas mandiri bisa mengerjakan apa-apa sendiri. Tetapi konsep kemandirian yang saya ajarkan disini adalah bagaimana santri itu dapat bertanggung jawab dengan segala perbuatan yang dilakukannya secara mandiri, harapan saya dengan membentuk karakter mandiri pada diri santri ini mampu menjadikan seorang santri yang tangguh dalam menghadapi segala permasalahan kehidupannya kelak.

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-II/2023.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-II/2023.

Pada pembelajaran madrasah diniyah di pondok pesantren Al-Barokah para ustad dan ustdazah memberikan penjelasan mengenai karakter-karakter yang harus dimiliki oleh santri salah satunya adalah karakter kemandirian.⁴⁸

KH. Imam Suyono menanamkan karakter kemandirian kepada para santri melalui nasihat-nasihat beliau dalam kajian kitab kuning dan juga dengan pemberian keteladanan dari beliau agar dapat ditiru oleh para santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shofi Binti salah satu santri putri di pondok pesantren Al-Barokah.⁴⁹

KH. Imam Suyono mengajarkan kepada para santri untuk selalu bersikap mandiri dalam segala hal. Kemandirian yang dimaksud beliau tidak hanya mampu melakukan segalanya dengan sendiri, akan tetapi kemandirian menurut beliau adalah bagaimana santri dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang sudah diamanahkan kepadanya. Salah satunya adalah tugas mereka dalam menimba ilmu di pesantren, jadi kemandirian disini menurut beliau juga berarti sungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu karena mengetahui mana yang menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang santri. Beliau mengajarkan kemandirian kepada para santri melalui nasihat-nasihat beliau ketika kajian kitab kuning dan juga teladan dari beliau sendiri.

Karakter kemandirian yang ditanamkan oleh KH. Imam Suyono di pondok pesantren Al-Barokah tidak hanya tentang santri yang mampu melakukan pekerjaannya sendiri, akan tetapi santri yang mampu bersungguh-sungguh untuk melakukan tugasnya sebagai seorang santri dengan penuh tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab yang sudah diamanahkan kepada santri adalah menuntut ilmu di pondok pesantren hingga tamat. Sehingga santri dianggap memiliki karakter kemandirian jika mereka mampu bersungguh-sungguh menuntut ilmu sebagai sebuah tanggung jawab mereka menjadi seorang santri.

Selain karakter kemandirian yang diajarkan di pondok pesantren Al-Barokah, karakter keikhlasan juga diajarkan kepada para santri di pondok pesantren Al-Barokah. Ikhlas disini bermakna bahwa seorang santri harus bisa melampungkan hatinya seluas mungkin untuk mampu menerima segala kenyaataan kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.⁵⁰

⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/09-II/2023.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/8-II/2023.

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/7-II/2023.

Karakter ikhlas atau keikhlasan yang saya tanamkan pada diri santri adalah bagaimana seorang santri itu mampu *legowo* atau berbesar hati dalam menghadapi segala sesuatu. Ikhlas juga bermakna mau bertanggung jawab dengan sepenuh hati atas apa yang sudah diamanahkan. Di pondok pesantren ini saya selalu mengajarkan ikhlas pada santri agar mereka mendapatkan keberkahan dalam prosesnya menuntut ilmu disini.

Karakter keikhlasan ditanamkan pada diri santri dengan menerapkan prinsip santri yang diterapkan di pondok pesantren Al-Barokah. KH. Imam Suyono menerapkan prinsip sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen untuk membentuk karakter keikhlasan seorang santri. Karakter ikhlas yang ditanamkan pada diri santri tidak hanya sekedar *nrimo ing pandum* atau menerima segala yang sudah ditakdirkan. Tetapi ikhlas yang dimaksud adalah mampu berbesar hati dalam menghadapi segala hal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Abdul Latif sebagai seorang santri putra di pondok pesantren Al-Barokah.⁵¹

Ikhlas diajarkan di pondok pesantren Al-Barokah ini. Abah kiai mengajarkan kepada para santrinya untuk memiliki karakter ikhlas agar tertanam dalam hati para santri. Menurut abah, ikhlas tidak hanya sekedar *nrimo ing pandum* akan tetapi makna ikhlas sebenarnya adalah ikhtiar dengan sungguh-sungguh kemudian pasrahkan kepada Allah bagaimana hasilnya. Inti dari ikhlas menurut KH. Imam Suyono adalah tawakkal yang disertai dengan usaha, tidak hanya pasrah saja. Sehingga santri yang memiliki karakter ikhlas akan mempunyai hati yang tangguh dan kuat.

Makna ikhlas menurut KH. Imam Suyono adalah berusaha atau ikhtiar dengan sungguh-sungguh, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, yang terakhir baru pasrah atau tawakkal. Sehingga santri yang memiliki karakter ikhlas akan mempunyai hati yang tangguh dan kuat dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Contoh dari karakter keikhlasan ini adalah santri yang menerapkan prinsip sabar dan *nriman*. Santri di pondok pesantren Al-Barokah makan dengan lauk seadanya dan tidak meminta yang lebih. Mereka dengan ikhlas menerima apa yang sudah disiapkan di pondok pesantren.⁵²

Pengasuh pondok pesantren Al-Barokah ini juga berupaya untuk membentuk karakter kesederhanaan dan ukhuwah islamiyah. Kedua karakter tersebut ditanamkan

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/8-II/2023.

⁵² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/09-II/2023.

dalam diri santri agar kehidupan mereka dapat tertata dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.⁵³

Saya selalu memberikan contoh kepada santri-santri disini untuk memiliki kesederhanaan dalam sebuah kehidupan. Kesederhanaan dalam hal apa saja. Kesederhanaan ini mengandung makna kekuatan dan ketabahan hati, dibalik kesederhanaan itu akan muncul sebuah jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup, dan tidak pernah putus asa dengan segala keadaan. Ini karena saya mau memberikan contoh pada santri-santri bahwa hidup sederhana mampu menciptakan kedamaian dan ketentraman. Tidak hanya kepada santri saja, saya juga mengajarkan kesederhanaan ini kepada anak-anak dan menantu saya. Kalau seseorang sudah memiliki karakter kesederhanaan tersebut hidupnya akan tertata dengan sendirinya, tidak usah khawatir. Karena Gusti Allah itu mengetahui segala gerak gerik hambanya yang mau berjuang.

Karakter kesederhanaan yang ditanamkan oleh KH. Imam Suyono adalah sebuah karakter yang bermakna kekuatan dan ketabahan hati. Melalui keteladanan dari kiai karakter ini ditanamkan. Sesuai dengan pernyataan Zahrotun Nikmah sebagai santri putri di pondok pesantren Al-Barokah.⁵⁴

KH. Imam Suyono menanamkan karakter kesederhanaan dengan metode keteladanan yang beliau ajarkan. Beliau sangat sederhana dalam kehidupan beliau, tapi makna sederhana menurut beliau tidak sekedar sederhana dalam memakai pakaian akan tetapi sederhana dalam bertingkah laku yang memiliki makna bahwa seorang santri harus memiliki jiwa yang besar dan tingkah lakunya tidak berlebih-lebihan. Mampu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak kesederhanaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga tumbuh sebuah kelembutan dan ketenangan dalam hati.

Kesederhanaan ini dicontohkan langsung oleh KH. Imam Suyono dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memberikan teladan untuk mempunyai kesederhanaan dalam perilaku. Yang sering dicontohkan adalah beliau berpakaian dengan sederhana. Bertutur kata dengan sederhana serta memiliki perilaku yang sederhana tidak berlebihan. Beliau memiliki rumah yang sangat sederhana bahkan jauh dari kata mewah karena beliau lebih mementingkan pesantren dari pada kehidupan pribadi beliau.⁵⁵

Sedangkan karakter ukhuwah islamiyah ditanamkan oleh KH. Imam Suyono melalui pembiasaan-pembiasaan di pondok pesantren. Karakter ukhuwah islamiyah yang ditanamkan di pondok pesantren Al-Barokah adalah tentang bagaimana seorang santri

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/8-II/2023.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/9-II/2023.

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/10-II/2023.

dapat memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi terhadap seluruh warga pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.⁵⁶

Santri di pondok pesantren Al-Barokah saya ajarkan untuk memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi dengan santri lainya. Karena mereka tinggal di satu atap yang sama, dengan tujuan yang sama, dan niat yang sama. Maka santri-santri harus memiliki rasa keluarga yang tinggi, sebagai sebuah perwujudan dari ukhuwah islamiyah. Seluruh warga di pesantren adalah keluarga, mbah kiai tidak pernah membeda-bedakan, semuanya dianggap sama. Santri-santri itu sebagai anak mbah kiai dan bu Nyai. Karakter ukhuwah islamiyah ini harus ditanamkan sejak di pesantren, harapan mbah kiai adalah agar kelak ketika santri sudah berada di tengah masyarakat mereka mampu menjadi penengah dan merangkul seluruh golongan tanpa memandang sebelah, sehingga tidak ada lagi yang namanya pengucilan kaum minoritas. Itulah karakter ukhuwah islamiyah yang saya tanamkan kepada setiap santri.

KH. Imam Suyono menanamkan karakter ukhuwah islamiyah kepada para santri di pondok pesantren. Karakter tersebut ditanamkan dengan tujuan agar para santri mampu memiliki rasa persaudaraan yang tinggi yang dilandaskan pada agama Islam, sehingga santri dapat mengamlkannya di tengah masyarakat dan menjadi seorang penengah dengan merangkul seluruh golongan tanpa memandang sebelah mata. Karakter ukhuwah islamiyah sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

KH. Imam Suyono memberikan contoh ukhuwah islamiyah kepada para santrinya dengan sangat baik. Dilihat dari hubungan beliau dengan masyarakat sangatlah dekat, sehingga beliau menjadi seorang kiai yang disenangi dan disegani oleh masyarakat sekitar. Rasa sosial beliau sangatlah tinggi sehingga masyarakat menjadi nyaman apabila berguru kepada beliau.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan-pernyataan oleh KH. Imam Suyono yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa karakter santri yang dibentuk di pondok pesantren Al-Barokah adalah karakter keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah islamiyah. Masing-masing karakter tersebut memiliki makna yang sangat mendalam sehingga memberikan sebuah arti yang mampu membentuk karakter mulia bagi seorang santri. Dengan demikian santri di pondok pesantren Al-Barokah mampu menghadapi

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-II/2023.

⁵⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/11-II/2023.

segala tantangan zaman dengan berpegang pada karakter yang sudah tertanam pada diri mereka.

2. Penanaman Lima Prinsip Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Dalam upaya pembentukan karakter santri, maka pondok pesantren Al-Barokah menerapkan 5 prinsip santri dalam implementasinya. Lima prinsip santri tersebut adalah sabar, *ngalah*, *nriman*, *loman*, dan *temen*. Lima prinsip santri tersebut memiliki makna masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pernyataan KH. Imam Suyono.⁵⁸

Menjalankan apapun kalau tidak sabar tidak akan mendapatkan sesuatu yang sangat beruntung. Dengan sabar insyaallah sesuatu yang diinginkan akan berhasil. Kalau orang yang sabar mampu memikirkan apa akibat dari tindakan yang diperbuat. Oleh karena itu orang yang sabar dapat memutuskan segala sesuatu dengan hati dan pikiran yang tenang. Sehingga dia menjadi orang yang beruntung.

Selain itu juga diperkuat oleh pernyataan pengurus pondok pesantren terkait dengan sabar.⁵⁹

Mungkin menurut saya sabar yang telah di berlakukan di pondok pesantren ini adalah sabar dalam beberapa aspek. Yang namanya hidup dengan orang banyak terkadang ada beberapa hal yang harus bisa bikin kita sabar. Contoh nya sabar ketika barang kita di ghosop. Itu mungkin suatu hal yang lumrah di kehidupan sosial saat ini tapi yang namanya orang pasti memiliki sikap yang berbeda, kadang juga suka dongkol kalo barang kepunyaan nya di pinjam tanpa seizin pemilik nya. Itu salah satunya. Ada lagi ketika ngantiri mandi, pastinya ada yang lama dan apa lagi yang antri banyak. Terpaksa juga harus sabar nunggu sampai selesai. Mungkin sabar sesungguhnya bukan dari hal ini saja, tapi memang tingkat kesabaran orang berbeda-beda.

Prinsip sabar ini diajarkan kepada santri dengan terus memberikan nasihat-nasihat mengenai sabar ketika pembelajaran setiap pagi dan sore, juga melalui pesan-pesan di media sosial yang bisa langsung diakses oleh para santri. metode keteladanan dari kiai juga menjadi sebuah cara untuk menanamkan prinsip sabar pada diri santri agar membentuk karakter keikhlasan pada diri seorang santri.⁶⁰

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa sabar merupakan kunci keberhasilan pendidikan menurut pengasuh pondok. Sabar itu adalah modal keberhasilan seseorang,

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/8-II/2023.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/8-II/2023.

⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/12-II/2023.

kesuksesan dunia dan akhirat. Prinsip yang kedua adalah prinsip *ngalah* atau dalam bahasa Indonesia adalah mengalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata mengalah adalah tidak mau mempertahankan (haknya, pendiriannya). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pondok sebagai berikut :

Ngalah itu artinya bukan hanya kalah. *Ngalah* itu artinya menghadapi sesuatu apa saja kalau tidak ada keberuntungannya lebih baik mengalah. Orang yang mengalah itu mau didepan juga mau dibelakang. Mau menasehati juga mau dinasehati. Orang yang mengalah itu mau diberi juga mau memberi. Orang yang mengalah dimanapun tempatnya, diletakkan diposisi apapun tetap mau, yang penting membawa keberuntungan. Mengalah itu menjalankan atau menghadapi sesuatu selalu memperhitungkan rugi dan keberuntungannya. Mengalah untuk hal kebaikan tidak apa-apa, kita malah mendapat keberuntungan. Jadi, lebih baik mengalah daripada mendapat kerugian. Insyaallah kalau benar-benar ikhlas mengalah secara lahir batin, Nabi bersadba, “*man tawadho’a rofa’ahullah*,” “*sopo wonge sing andap ashor, sing ngalah bakal diunggahne derajate.*” Artinya bahwa orang yang rendah hati atau orang yang mau mengalah akan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt.

Sedangkan hasil wawancara dengan ustad menyatakan bahwa untuk perilaku mengalah tidak disampaikan secara verbal akan tetapi ditunjukkan dengan sikap keteladan dari pengasuh dan ustad sebagaimana disampaikan pada hasil wawancara berikut.⁶¹

Untuk mengalah sendiri, kebanyakan tidak kita sampaikan karena berhubung ini mahasiswa, jadi tidak semua itu separtaran, ada ketua dan anggota. Tetapi ada beberapa santri, bahkan saya sendiri mengalah. Mengalah disini itu dalam artian sifat dan latar orang yang berbeda-beda, jadi kebanyakan ada beberapa santri bahkan beberapa orang yang lebih memilih mengalah ketika ada perdebatan seperti musyawarah bersama. Jika pendapat itu disetujui banyak orang, maka bagi saya sendiri lebih mengalah, jika pendapat orang lain disetujui dan pendapat saya tidak disetujui, maka saya cenderung mengalah.

Prinsip yang ketiga adalah prinsip *nriman* atau sikap menerima. Sikap menerima adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakan serta menjauhkan diri dari rasa yang tidak puas dan perasan kurang puas. Sikap ini selalu ditunjukkan oleh pengasuh dan ustad dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan pondok, sebagaimana tercantum dalam hasil wawancara berikut ini.⁶²

Nriman itu berusaha terus, ikhtiar terus sesuai kemampuan dan bidangnya masing-masing. Masalah hasil atau tidaknya diserahkan kepada Allah. Selalu menerima keputusan Allah dengan ikhlas dan ridho. Jika hasilnya sukses ya syukur Alhamdulillah, seumpama hasilnya gagal ya tetap harus bersyukur. Terus husnudzon, insyaallah mudah-mudahan sesuatu pemberian Allah itu jadi sesuatu yang penuh barokah. Kita manfaatkan sebaik-baiknya.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/8-II/2023.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/8-II/2023.

Kita hanya manusia yang hanya bisa berdoa dan ikhtiar yang menentukan hasilnya gusti Allah. Inshaallah akan diberi yang lebih baik, tapi entah waktunya kapan saya tidak tahu. Ikhtiar terus. Tidak usah mempermasalahkan sukses dan tidaknya. Serahkan semuanya kepada Allah. Makanya ada sabda Nabi, “*man qona’a istaghna*”, “*barang siapa sing nrimo karo gusti Allah diparingi cukup.*” Artinya, orang yang *nriman* akan merasa tenang karena merasa dicukupi gusti Allah. Orang *nriman* itu diberi sedikit cukup, diberi banyak juga cukup. Diberi nikmat merasa senang, diberi musibah juga merasa senang. Semua itu karena orang *nriman* itu yakin dengan ketentuan Allah. Semua ujian itu dari Allah, jadi harus diterima dengan ikhlas, tidak boleh mengeluh.

Prinsip *nriman* tersebut sangat bermakna luas. Tidak hanya sekedar menerima tetapi juga ada ikhtiar atau usaha terus menerus yang dilakukan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu santri pondok pesantren Al-Barokah.

Untuk penerapan dari *nriman* sendiri sebenarnya selalu di contoh kan oleh Mbah kiai sendiri. Dimana beliau untuk masalah hidangan makanan (lauk) Beliau pun sama lauk nya dengan para santri. Maka dari itu kami para santri mengikuti yang dicontohkan oleh mbah kiai. Yaitu apapun lauk nya hari ini insya Allah kami akan menerima.

Prinsip berikutnya adalah prinsip *loman*. *Loman* atau sikap dermawan dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemurah hati; orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Dermawan artinya dengan ikhlas memberi, menolong atau rela berkorban di jalan Allah baik dengan harta bahkan dengan jiwa dan raganya baik berupa berbentuk uluran tangan untuk bersedekah, infak, zakat, dan sebagainya.

Upaya untuk menumbuhkan sikap dermawan bisa diajarkan sejak dini dengan berbagai macam metode seperti keteladanan, atau contoh perbuatan dengan nasihat, pembiasaan, perilaku, perkataan dan lain-lain. Kegiatan tersebut bisa menumbuhkan sikap empati pada diri seorang, dan melatih mereka untuk peduli terhadap lingkungan sosial terutama pada orang yang membutuhkan. Dalam pembentukan karakter santri sikap ini juga ditunjukkan melalui sikap keteladanan, harapannya sikap ini dapat dicontoh oleh para santri. Berikut hasil wawancara sikap *loman*.⁶³

Loman atau dermawan itu memang penting sebab “*qiwamuddunya bi arba’atin*”. Pertama, *bi’ilmil ‘ulama* (keikhlasan ilmunya ulama). Dua, *bi’adlil ‘umarok* (keadilannya ‘umarok). Tiga, *bishakhowatil auliya’* (kedermawanan orang kaya). Empat, *bidu’atil fuqorok* (doanya orang faqir). Jadi bagusnya dunia itu dari 4 golongan tersebut. Orang yang mempunyai sifat *loman* itu tidak hanya sebatas orang kaya saja, tapi orang kecil pun bisa mempunyai

⁶³ Lihat Transkrip wawancara Nomor 01/07-II/2023.

sifat *loman*. *Loman* itu tidak hanya terhitung dari harta tapi juga *loman* ilmu, *loman* ati, dan masih banyak lagi. Orang itu kalau *loman* akan menjadi kekasihnya Gusti Allah. Gusti Allah dawuh, “*wa mimma rozakna hum yunfikun*,” “sebagian dari rezeki ku sebagian infaqkan, shodaqohkan, bagi-bagikan.” Jadi sebagian dari rezeki yang saya berikan harap sebagian disodaqohkan. Orang *loman* seandainya mendapat barang dari orang lain langsung diterima. Orang *loman* itu masyaallah. Jika dimintai orang malah akan merasa senang. Memberikan rezeki semampunya. Orang *loman* kalau dimintai tolong orang itu malah senang dengan memberi semampunya. Bisa memberi rasanya juga senang. Orang *loman* itu beruntung, besok dapat masuk surga. Sebelum orang-orang alim masuk surga, sebelum perang mati syahid masuk surga, orang *loman* masuk surga terlebih dahulu. “*Assakhiyyun qoribullah, qoribun minannasi, qoribun minal jannah, ba’idun minannar*,” Orang *loman* itu dekat dengan gusti Allah, makanya bisa jadi kekasihnya gusti Allah. Orang *loman* dekat dengan manusia, jadi temannya pasti banyak. Orang *loman* dekat dengan surga. Orang *loman* jauh dari neraka. Karena itu orang *loman* itu suasana kehidupannya indah, tenang, sejuk.

Prinsip yang kelima adalah prinsip *temen*. *Temen* disini berarti jujur. Jujur dalam segala hal. Definisi secara umum, jujur adalah sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian antara perkataan yang diucapkan serta perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Itu artinya, seseorang kemudian dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dan disertai dengan tindakan yang seharusnya.

Prinsip *temen* selain berarti jujur juga dapat berarti bersungguh-sungguh. Sungguh-sungguh dalam hal apapun, terutama dalam hal menuntut ilmu. Sikap sungguh-sungguh ini harus ditanamkan dalam diri santri apalagi dalam hal melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Hal tersebut sesuai dengan misi pondok pesantren Al-Barokah yaitu menaati perintah Allah Swt, Nabi Muhammad, dan pemerintah.⁶⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jujur adalah lurus hati atau tidak berbohong. Selain itu, menurut KBBI, jujur bisa juga dikatakan sebagai suatu perilaku tidak curang atau mengikuti aturan yang berlaku. Oleh sebab itu, sikap jujur ini selalu identik dengan sikap baik. Berikut hasil wawancara dengan pengasuh pondok dan uztad terkait sikap *temen* dalam kehidupan di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo.⁶⁵

Temen atau jujur itu penting. Bukannya orang jujur bakal hancur itu tidak. Orang jujur pasti akan makmur. Orang yang jujur apa adanya awalnya terlihat kalah, tapi akhirnya akan menang. Tidak menang di dunia tidak apa-apa, yang penting kelak di akhirat akan menang.

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/13-II/2023.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-II/2023.

Jujur itu artinya menghadapi apa saja dihadapi dengan sifat dan hati yang jujur, berkata tidak ya tidak, berkata iya ya iya, jadi tidak plin-plan. Jangan sampai lisan dan hati bertentangan. Makanya kanjeng nabi sukses menjalankan tugas diawali dengan *as-shidqu*, shidiq dengan sifat jujur. Pintar masih terakhir, tabligh masih terakhir, amanah masih terakhir, yang pertama itu jujur. Pokoknya jujur itu adalah sifatnya kanjeng nabi. Shidiq, tabligh, amanah, fathonah. Pintar tapi tidak jujur akan menjadi berantakan, bahaya. Menyampaikan sesuatu tapi kok tidak jujur, namanya bukan amanah. Jujur itu pasti amanah ya tabligh. Jujur itu bahasanya sesuai dengan kenyataan. Jujur insyaallah akan makmur. “*Sopo jujur bakal luhur*.”

Salah satu santri pondok pesantren Al-Barokah juga menanamkan sikap jujur dalam kehidupannya sehari-hari. hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santri.⁶⁶

Untuk *temen* sendiri saya rasa itu tergantung pribadi masing-masing. Dilihat dari tingkat kedisiplinan santri saat ini contohnya. Terkadang masih ada yang suka tidak menggubris perkataan dari Mbah kiai, Gus maupun Ning disini. Contoh *ngaji* diniah saja ada juga beberapa santri yang tidak patuh dengan kewajiban ini. Dari hal tersebut dapat dilihat antara yang jujur dan bersungguh-sungguh dan mana yang tidak jujur dan bersungguh-sungguh.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren Al-Barokah menerapkan prinsip sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen dalam membentuk karakter santri. Penerapan lima prinsip tersebut dilakukan dengan beberapa metode yaitu keteladanan kiai, kegiatan rutin, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan spontan.

3. Implikasi Penerapan Lima Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Pada proses pertama pengasuh dan ustad memberikan pengenalan dan motivasi. Pengenalan kepada santri terkait dengan pentingnya menanamkan akhlak pada diri seorang santri. Setelah melalui proses memberikan pemahaman dan motivasi selanjutnya pada proses kedua adalah penerapan lima prinsip santri yang meliputi tindakan individu. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustad dan pengasuh pondok sebagai berikut :

Kita menghadapi sesuatu entah itu suatu pekerjaan atau suatu masalah atau apa saja, kalau kita hadapi dengan sabar insyaallah akan banyak keberuntungan. kalau tidak kita hadapi dengan sabar akan banyak kerugian. Sebab orang sabar itu berpikirnya luas. Orang tidak sabar itu hanya menuruti nafsu, emosi, marah, akhirnya menyesal.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/07-II/2023.

Penerapan prinsip *nriman* akan berdampak pada karakter kesederhanaan pada diri seorang santri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan KH. Imam Suyono.⁶⁷

Orang *nriman* itu selalu ridho dengan keputusan atau pemberian Allah. Diberi sukses ya disyukuri, diterima dengan senang. Kalau diberi gagal tetap disyukuri dan ikhlas, tidak apa-apa. Jadi, selalu ridho dengan keputusan Allah. Makanya orang *nriman* ketika mendapat rezeki banyak atau sedikit merasa sama saja, sama senangnya. Kalau banyak ya bersyukur, dimanfaatkan, semoga bisa memanfaatkan untuk hal kebaikan. Kalau gagal berarti sabarnya ditambah, tirakat kepada Allah juga ditambah. Prinsip ini mampu membentuk karakter kesederhanaan bagi para santri karena dengan *nriman* yang dimaksud mampu memberikan kekuatan dan ketabahan pada hati, serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan.

Prinsip *nriman* diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren Al-Barokah. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santri Al-Barokah.⁶⁸

Untuk gambaran dari sikap *nriman* pada proses pembelajaran mungkin lebih ke penerapan di kehidupan sehari-hari untuk pembelajaran sendiri seperti nya tidak ada. Hanya saja Mbah kyai selalu mencontohkan bagaimana seharusnya sikap para santri dalam bermasyarakat maupun dilingkungan pesantren. Karena jika konsep dari *nriman* sendiri pada proses pembelajaran mungkin hampir tidak ada.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang santri berikut ini.⁶⁹

Adanya ketika pembagian kamar tuh, ya kan otomatis pindah-pindah dari kamar satu ke kamar lain, mana yang jadi kamar nya sekarang ya mau gak mau harus *nriman* dengan ketentuan pengurus. Santri diajarkan untuk dapat menerima ketetapan dari Allah melalui hal-hal kecil yang dialami di kehidupan keseharian pesantren.

Prinsip *ngalah* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Barokah mampu membentuk karakter kemandirian bagi seorang santri. Karena prinsip *ngalah* ini berorientasi bahwa kita menghadapi segala keadaan dengan sebuah rasa rendah hati dan tidak mengandalkan orang lain dalam melakukan suatu perbuatan atau dalam pengambilan keputusan. Sehingga prinsip *ngalah* ini berimplikasi pada pembentukan karakter kemandirian. Hal ini sesuai dengan pernyataan KH. Imam Suyono.⁷⁰

Contohnya, kita bertemu dengan orang, tapi kita diperlakukan kurang baik dengan cara seumpama di sisihkan dan tidak di hormati. Ya tidak apa-apa, yang penting hidup itu harus beruntung dan selamat. Orang *ngalah* itu di mana-mana posisi atau tempatnya tetap mau, yang penting membawa keberuntungan. Orang *ngalah* itu ruginya hanya begitu-begitu saja, lebih baik mengalah. Prinsip *ngalah* ini kalau diterapkan maka akan mampu membentuk karakter santri yang memiliki kemandirian, karena dengan mengalah akan memberikan

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/08-II/2023.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/08-II/2023.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/09-II/2023.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/09-II/2023.

dampak pada kepribadian orang untuk tidak mengandalkan orang lain dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Contoh dari penerapan prinsip ngalah menurut salah satu santri adalah sebagai berikut.⁷¹

Contohnya, kira musyawarah dengan seseorang, tapi orang itu ngeyelan, ingin menang sendiri, jadi lebih baik kita mengalah untuk menghindari hal yang merugikan. Tetapi memang untuk mengalah itu terkadang butuh sebuah perjuangan, mungkin di dalam hati kita masih ingin menang sendiri, tetapi keegoan itu harus dipendam agar dari mengalah ini mampu menumbuhkan sebuah karakter bagi kita sendiri.

Sedangkan prinsip *loman* mampu membentuk karakter ukhuwah islamiyah, karena prinsip *loman* ini orientasinya adalah berbagi kepada sesama baik materi maupun non materi, berbagi kesenangan, berbagi dalam hal apa saja. Maka prinsip tersebut dapat membentuk karakter ukhuwah islamiyah yang berarti karakter persaudaraan sehingga kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan dan jalinan persaudaraan. Contoh dari penerapan prinsip *loman* menurut salah satu pengurus pondok pesantren Al-Barokah adalah.⁷²

Contohnya, ada orang yang punya rezeki meskipun pas-pasan, tapi karena orang itu *loman*, dia memberikan sebagian rezekinya kepada orang yang kesusahan itu. Orang itu merasa senang karena bisa membantu orang lain. Itulah *loman*. Sebagai pengurus saya hanya bisa membantu menanamkan sifat *loman* dengan teman sekamar saya dalam lingkup kecil nya. Sebisa mungkin jika saya punya makanan mesti saya tawar kan kepada teman-teman sekamar saya. Dari situ mereka lama kelamaan akan paham sikap ini baik jika terus menerus diterapkan. Karena Mbah kiai sendiri selalu mengajarkan kami hal semacam itu. Untuk gambaran nya sama yang seperti dijelaskan diatas. Yang namanya *loman* itu ringan tangan dan otomatis suka memberi. Santri disini hampir semua kesesama santri telah menerapkan hal semacam ini.

Prinsip *temen* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Barokah mampu membentuk karakter kemandirian. Karena makna dari prinsip *temen* ini tidak hanya berkata jujur saja tetapi juga mau bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu. Berusungguh-sungguh dalam melakukan setiap perbuatan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan penuh tekad. Hal tersebut termasuk dalam sebuah karakter kemandirian. Contoh dari penerapan prinsip *temen* tersebut adalah seperti pernyataan

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/10-II/2023.

⁷² Lihat Transkrip wawancara Nomor 02/08-II/2023.

berikut ini.⁷³

Temen itu apa adanya, tidak usah ditutup-tutupi, kecuali darurat. Contohnya, kalau saya jujur nanti banyak madhorote, banyak bahayane. Contoh, ada anak kecil yang dicari orang karena akan dipukuli dan kamu tau posisi anak kecil itu dan kamu juga tau kalau anak kecil itu tadi tidak bersalah. Kamu memilih tidak jujur demi keselamatan anak kecil itu. Karena kalau kamu jujur nanti akan ada madhorotnya, membahayakan anak kecil itu. Berbohong yang seperti itu hukumnya mubah dilakukan karena jika jujur nanti akan banyak madhorotnya. Bohong yang seperti itu tidak berdosa, tapi kalau hal baik terus dibohongi itu hukumnya dosa.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan KH. Imam Suyono sebagai seorang pengasuh pondok pesantren Al-Barokah.⁷⁴

Ada yang disiplin, ada juga yang tidak disiplin. Ada yang ibadahnya rajin, ada juga yang kurang. Ada yang penurut, ada juga yang agak nakal. Namanya juga banyak santri, jadi sifatnya berbeda-beda, latar belakangnya pun juga berbeda-beda. Tapi mbah kiai tidak membeda-bedakan, semuanya sama. Sama-sama didoakan yang baik. Dalam membimbing ubudiyah juga dibutuhkan kesabaran karena banyak orang. Didoakan semoga ilmunya bermanfaat dan berkah.

Santri di pondok pesantren yang berjumlah 350 orang⁷⁵ tidak semuanya memiliki sifat yang sama. Tentunya mereka memiliki sifat yang berbeda-beda. Santri yang disiplin dapat dilihat dari santri yang datang tepat waktu ketika pembelajaran di madrasah diniyah, sedangkan santri yang tidak disiplin dapat dilihat salah satunya dari seringnya telat masuk ketika pembelajaran diniyah.⁷⁶

KH. Imam Suyono tidak pernah menuntut urusan duniawi urusan yang memberatkan santri. Yang diharapkan hanya agar santri bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu di pondok pesantren agar tidak mengecewakan orang tua. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau.⁷⁷

Mbah kiai tidak pernah menuntut anak-anak tentang urusan duniawi, urusan-urusan yang memberatkan urusan santri dan juga orang tua santri. Mbah kiai hanya menyampaikan kepada santri, pokoknya santri al-barokah harus bersungguh-sungguh belajar, bersungguh-sungguh mengamalkan ilmunya, bersungguh-sungguh kuliah di kampus masing-masing. Makanya mbah yai tidak pernah bosan selalu memberikan contoh, memberi pengertian kepada kalian supaya kalian menjadi orang yang baik. Jadi, orang tuamu tidak rugi memondokkan kamu disini.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-II/2023.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/07-II/2023.

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/13-II/2023.

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/13-II/2023.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/07-II/2023.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penerapan 5 prinsip santri di pondok pesantren Al-Barokah mampu memberikan dampak dalam pembentukan karakter santri. Penerapan prinsip sabar dapat membentuk karakter keikhlasan pada diri santri, prinsip *ngalah* mampu membentuk karakter prinsip *nriman* mampu membentuk karakter kesederhanaan dan keikhlasan pada diri santri, prinsip *loman* mampu membentuk karakter ukhuwah islamiyah santri, dan prinsip *temen* mampu membentuk karakter kemandirian pada diri santri.

C. Pembahasan

1. Analisis Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Eksistensi Pondok Pesantren Al-Barokah selama ini telah membatu program-program pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menanamkan nilai-nilai moral pembentuk karakter *akhlakul karimah* mencetak generasi masa depan yang cakap secara intelektual dan matang secara spiritual sehingga mewujudkan negara yang *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofuur*.

Seorang santri pasti memiliki karakter yang telah tertanam dalam diri mereka. Karakter yang ditanamkan di dalam diri santri di setiap pondok pesantren sebenarnya hampir sama antara pondok pesantren satu dengan lainnya. Namun ada beberapa hal yang membedakan yaitu bagaimana cara penerapannya, bagaimana strategi penerapannya. Makna dari karakter santri itu sendiri adalah kepribadian yang khas yang dimiliki oleh seorang santri sebagai akibat dari pendidikan yang ada di sebuah pondok pesantren.

Dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah, Kiai serta ustad dan ustdzah menerapkan lima prinsip santri. Lima prinsip tersebut adalah *sabar*, *ngalah*, *nriman*, *loman*, dan *temen*. Kelima prinsip tersebut menjadi sebuah dasar yang penting untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-barokah ini.

Pondok pesantren Al-Barokah memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada santri. Karena nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pondok

pesantren Al-Barokah merupakan jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehingga seorang santri diharapkan memiliki karakter sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Karakter santri yang dibentuk di pondok pesantren Al-Barokah adalah sebagai berikut.

a. Keikhlasan

Keikhlasan disini berarti *sepi ing pamrih* artinya tidak karena didorong oleh keinginan untuk mendapat keuntungan tertentu, semata-mata dilakukan karena ibadah.⁷⁸ Suatu perbuatan yang dilakukan tidak mengaharap imbalan apapun karena dilakukan dengan niat hanya untuk mengaharap ridho-Nya dan diniatkan untuk ibadah.

Keikhlasan di dalam pondok pesantren Al-Barokah ini meliputi berbagai hal. Santri ikhlas dalam menuntut ilmu, guru atau ustad ikhlas dalam mengajar, dan pengurus pondok ikhlas dalam membantu, juga para *abdi ndalem* yang ikhlas untuk mengabdikan sepenuhnya pada keluarga kiai. Pembentukan keikhlasan ini tidak semata-mata langsung jadi. Keikhlasan ini dibentuk melalui beberapa pembiasaan dan keletadanan dari kiai.

Perilaku santri yang mencerminkan karakter keikhlasan berupa santri yang ikhlas melaksanakan kegiatan yang sudah ditentukan di pondok pesantren. Keikhlasan di pondok pesantren Al-barokah dilihat dari adanya beberapa santri yang dengan ikhlas mengabdikan pada keluarga kiai, dengan membantu dan melayani apa saja yang dibutuhkan. Contohnya seperti membantu memasak untuk keluarga kiai, membersihkan *ndalem* (sebutan untuk rumah kiai), dan lain-lain.

Santri yang memiliki karakter ikhlas ini juga ditunjukkan oleh pengurus pondok pesantren yang dengan tanggung jawab melaksanakan amanah dari kiai untuk membantu mengurus segala urusan pondok pesantren. Hal tersebut menjadi

⁷⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Iptek*, 221.

sebuah contoh perilaku yang mencerminkan keikhlasan, karena mereka dengan suka rela memberikan bantuan tanpa memperoleh keuntungan materi. Namun keikhlasan ini akan memberikan keuntungan bagi santri kelak di akhirat.

Adanya pembentukan karakter keikhlasan di pondok pesantren Al-Barokah ini mewujudkan suasana hidup yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasannya. Maka setiap santri dapat memahami makna sebenarnya dari ikhlas karena Allah atau *lillah*.

b. Kesederhanaan

Kesederhanaan yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren Al-Barokah tidak hanya sebatas sederhana dalam hal berpakaian atau sederhana karena terpaksa oleh keadaan materi yang dibawah rata-rata. Akan tetapi makna kesederhanaan di pondok pesantren Al-Barokah ini jauh lebih agung dan lebih mendalam. Kesederhanaan di pondok pesantren Al-Barokah ini memiliki makna bahwa seorang santri harus memiliki sebuah ketabahan hati dan kekuatan serta penguasaan diri. Hal tersebut sesuai dengan teori Abdullah Syukri Zarkasyi yang menyatakan bahwa kesederhanaan terpancar dari kekuatan dan berjiwa besar.⁷⁹

Kesederhanaan di pondok pesantren Al-Barokah diajarkan melalui kegiatan keteladanan oleh Kiai juga dari wejangan yang disampaikan dalam pembelajaran kitab kuning. Karakter kesederhanaan ini sangat penting dimiliki untuk santri karena membentuk sebuah kepribadian santri yang hidup secara sederhana meskipun memiliki segalanya.

Kesederhanaan yang ditanamkan pada santri di pondok pesantren Al-Barokah dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dari kiai. KH. Imam Suyono adalah seorang pengasuh yang memberikan teladan kesederhanaan dengan

⁷⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Iptek*, 221.

sangat baik kepada para santrinya. Ketabahan hati dan ketangguhan beliau menjadi sebuah contoh bagi para santri dalam menghadapi kemajuan zaman. Tidak berlebihan dan tingkah laku sehingga kehidupan akan damai dan tenang dengan karakter sederhana yang tertanam dalam diri santri.

c. Kemandirian

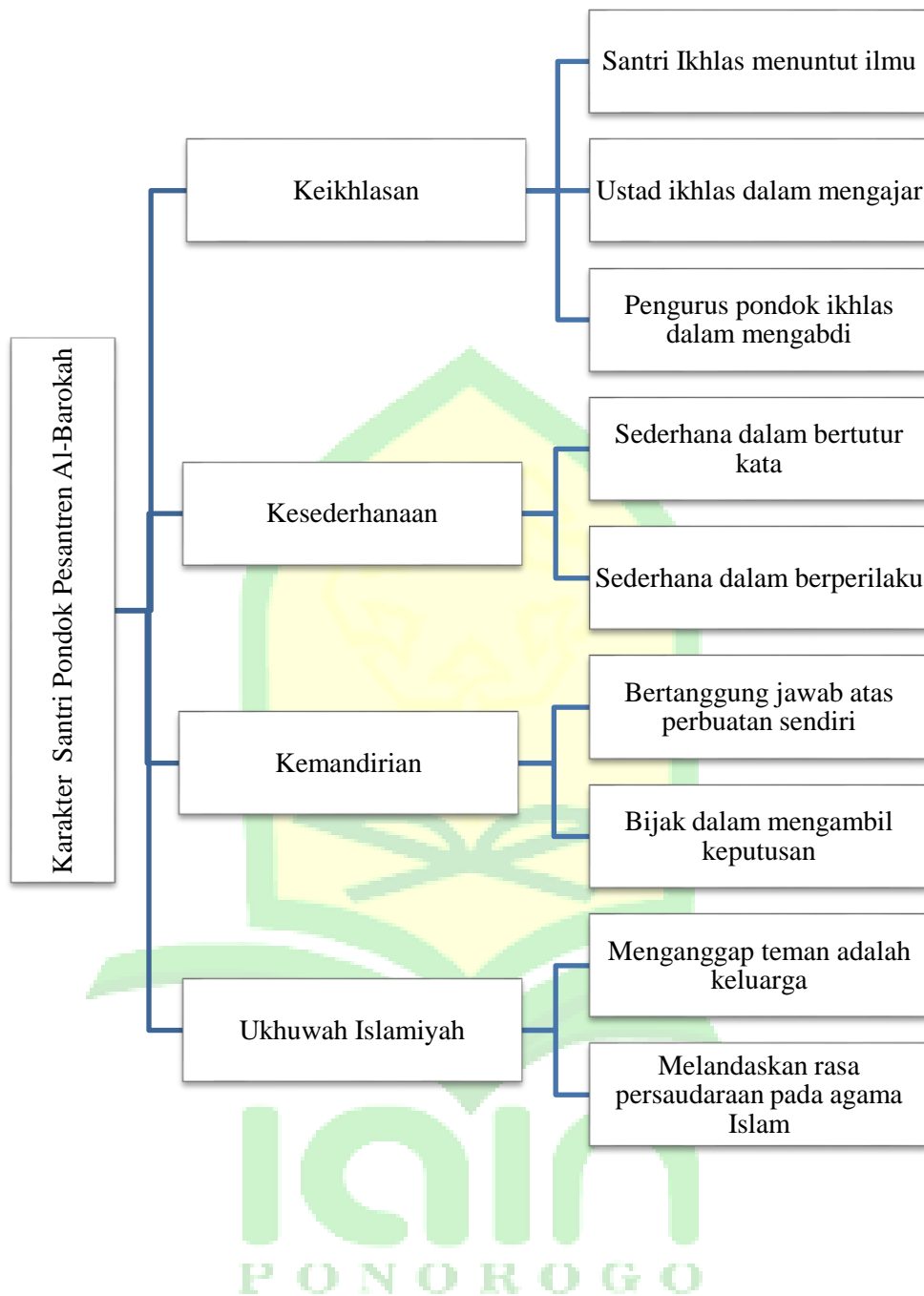
Karakter kemandirian ini merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki santri. Karena kemandirian mengajarkan para santri untuk selalu bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya. Kemandirian diwujudkan dengan pemilihan keputusan santri secara mandiri, santri yang bisa mengatur keuangan mereka sendiri, bahkan tidak bergantung pada bantuan dan belas kasihan orang lain.

Kiai di pondok pesantren Al-Barokah ini membentuk karakter kemandirian yang berupa pengajaran tanggung jawab dan kebijaksanaan kepada para santri. Santri diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan juga diajarkan untuk selalu bijak dalam mengambil keputusan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

d. Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan yang dikelilingi dengan suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan persaudaraan yang berlandaskan pada agama. Ukhuwah islamiyah ini merupakan sebuah karakter yang sangat penting untuk diajarkan di pondok pesantren Al-Barokah yang mayoritas adalah seorang mahasiswa, sehingga ketika sudah menamatkan pendidikannya dari pesantren juga dari perguruan tinggi mereka memiliki bekal untuk kehidupan di masyarakat.

Gambar 4.2. Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Barokah



2. Analisis Penanaman 5 Prinsip Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Lima prinsip santri yang ditanamkan dan menjadi pedoman di pondok pesantren Al-Barokah yaitu prinsip sabar, *ngalah*, *nriman*, *loman*, dan *temen*. Prinsip sabar di pondok pesantren Al-Barokah bermakna bahwa sabar adalah sebuah keberuntungan, sabar itu indah, dan orang yang bersabar adalah kekasih tuhan. Orang yang sabar dalam melaksanakan sesuatu pasti ingat akan akibatnya, sehingga membuat orang tersebut berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan dan itu merupakan kunci dari keberhasilan.

Prinsip *ngalah* bermakna menghadapi segala sesuatu dengan tenang, apabila tidak ada keuntungan dari suatu hal yang menjadi sebuah permasalahan maka lebih baik mengalah. Makna dari prinsip *ngalah* tersebut adalah orang yang mau rendah hati dalam segala hal, tetapi bukan berarti mereka kalah. Orang tersebut harus berani dan memiliki mental yang kuat yang dapat menunjukkan bahwa dirinya yang menjadi pemenang sebenarnya.

Prinsip *nriman* bermakna terus berusaha dan terus melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing. Masalah hasil atau tidaknya diserahkan kepada Allah. Dan prinsip ini mengajarkan untuk selalu menerima keputusan Allah dengan ikhlas dan ridho.

Prinsip *loman* bermakna dermawan. Prinsip tersebut memang penting dalam pendidikan karakter di pesantren Al-Barokah. Kiai pondok pesantren Al-Barokah pernah menyampaikan bahwa kekuatan dunia ada 4, salah satunya adalah kedermawanan orang yang kaya. Namun jangan disempitkan bahwa dermawan hanya perkara harta atau materi, dermawan disini bisa bermakna lebih luas dari pada itu. Bisa *loman* ilmu dan *loman* hati. Orang yang berprinsip tersebut maka akan beruntung di dunia maupun di akhirat.

Prinsip *temen* bermakna jujur dan sungguh-sungguh dalam melakukan setiap hal. Di pondok pesantren Al-Barokah santri diajarkan untuk memiliki sifat dan jujur dan juga

bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu hingga menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Penanaman lima prinsip di atas dilakukan pondok pesantren Al-Barokah melalui tahapan tiga *component of good character* dengan baik yang sesuai dengan teori dari Thomas Lickona.⁸⁰ Yaitu sebagai berikut :

a. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan suatu tahapan untuk memberikan pengetahuan moral kepada seorang santri. Penyampaian pengetahuan moral tersebut dilaksanakan dengan beberapa upaya yang dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah. Yaitu dengan tulisan lima prinsip santri pada banner besar yang diletakkan di depan pintu masuk pondok pesantren sebagai sebuah pengingat. Juga dengan penyampaian pesan-pesan moral melalui sosial media baik itu *instagram* atau *facebook*.

Banner dengan ukuran 3 x 1 m dengan bertuliskan lima prinsip santri diletakkan di depan pintu masuk pondok pesantren di sebelah kiri dan kanan. Sehingga terpampang dengan sangat jelas bahwa pondok pesantren Al-Barokah sangat menjunjung nilai-nilai lima prinsip tersebut. Hal ini bertujuan sebagai pengingat kepada seluruh santri bahwa selalu berpegang pada lima prinsip tersebut jika menginginkan kehidupan yang tenang. Setiap orang yang memasuki kawasan pesantren agar mengetahui prinsip yang digunakan oleh pondok pesantren Al-Barokah sebagai pedoman dalam kehidupan.

Yang kedua adalah dengan penyampaian pesan melalui sosial media. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada para santri untuk selalu berpegang pada lima prinsip santri tersebut. Selain kepada santri

⁸⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, 1991. Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap Hormat dan Bertanggung jawab* (Jakarta, Bumi Aksara: 2012), 83

juga kepada khalayak umum dan pengguna sosial media. Lima prinsip tersebut ditanamkan kepada santri melalui pengetahuan-pengetahuan dari postingan yang ada di sosial media. Para admin diberikan pelatihan khusus untuk mengisi sosial media pondok pesantren dengan mengutamakan lima prinsip santri tersebut, sehingga di setiap postingan selalu ada unsur lima prinsip yang menjadi pengingat bagi para santri.

Yang ketiga *moral knowing* ini juga disampaikan melalui wejang-wejangan atau nasihat dari Kiai dalam pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan setiap pagi dan sore. Melalui kitab yang dikaji, setiap pagi yaitu kitab Minhajul ‘Abidin yang membahas tentang tasawuf dan setiap sore yaitu kitab durrotun nasihin yang membahas tentang nasihat-nasihat mulia. Pada kajian kitab kuning tersebut KH. Imam Suyono memberikan petuah salah satunya adalah untuk selalu berpegang pada lima prinsip yang sudah ada di pondok pesantren Al-Barokah. Dengan pemberian nasihat tersebut juga dapat memberikan pengetahuan moral agar para santri mampu menerapkan lima prinsip santri sehingga membentuk sebuah karakter.

b. *Moral Feeling*

Penanaman lima prinsip santri juga melalui perasaan. Artinya disini bisa dikembangkan dengan pengalaman-pengalaman yang bisa dirasakan oleh santri itu sendiri dalam konteks sosial maupun personal. Aspek emosi yang mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter. Seperti mampu mengontrol diri sendiri, kerendahan hati, dan merasakan penderitaan orang lain. hal ini sesuai dengan teori dari Thomas Lickona bahwa aspek tersebut harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter.⁸¹

Para santri diharapkan mampu merasakan apa yang sudah disampaikan

⁸¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, Terj. Juma Abdu wamaungo, 84.

untuk menerapkan lima prinsip santri di pondok pesantren Al-Barokah, dengan pembiasaan sehari-hari para santri secara tidak langsung diajarkan untuk mampu mengontrol emosi diri, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh santri lainnya. Sehingga melalui perasaan ini karakter santri dapat terbentuk di dalam diri seorang santri. Karena apabila hanya dengan pengetahuan moral tanpa adanya perasaan maka sulit untuk masuk dan tertanam.

c. *Moral Action*

Tindakan nyata juga dibutuhkan dalam penerapan lima prinsip santri ini. *Moral action* merupakan gabungan dari kedua aspek diatas. Tindakan yang dilakukan di pesantren Al-barokah untuk membentuk karakter seorang santri adalah melalui keteladanan dari seorang kiai. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Thomas Lickona bahwa *moral action* adalah tindakan nyata dari gabungan antara *moral knowing* dan *moral feeling*, sehingga menghasilkan sebuah tindakan yang nyata.⁸²

Kiai di pondok pesantren Al-Barokah selalu memberi keteladanan dalam berperilaku, sehingga santri dapat meniru bagaimana perilaku yang baik sehingga menjadikan santri untuk memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan.

Keteladanan yang diberikan oleh KH. Imam Suyono sangat banyak. Beliau memberikan teladanan yang baik kepada para santri untuk memiliki karakter mulia yang diharapkan. Kiai memberikan contoh perilaku yang sangat baik dan mulia kepada para santri agar mereka mampu mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh kiai, sehingga dengan keteladanan santri tidak hanya mendapat nasihat-nasihat belaka tetapi juga ada sebuah tindakan yang nyata.

⁸² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, Terj. Juma Abdu wamaungo, 85.

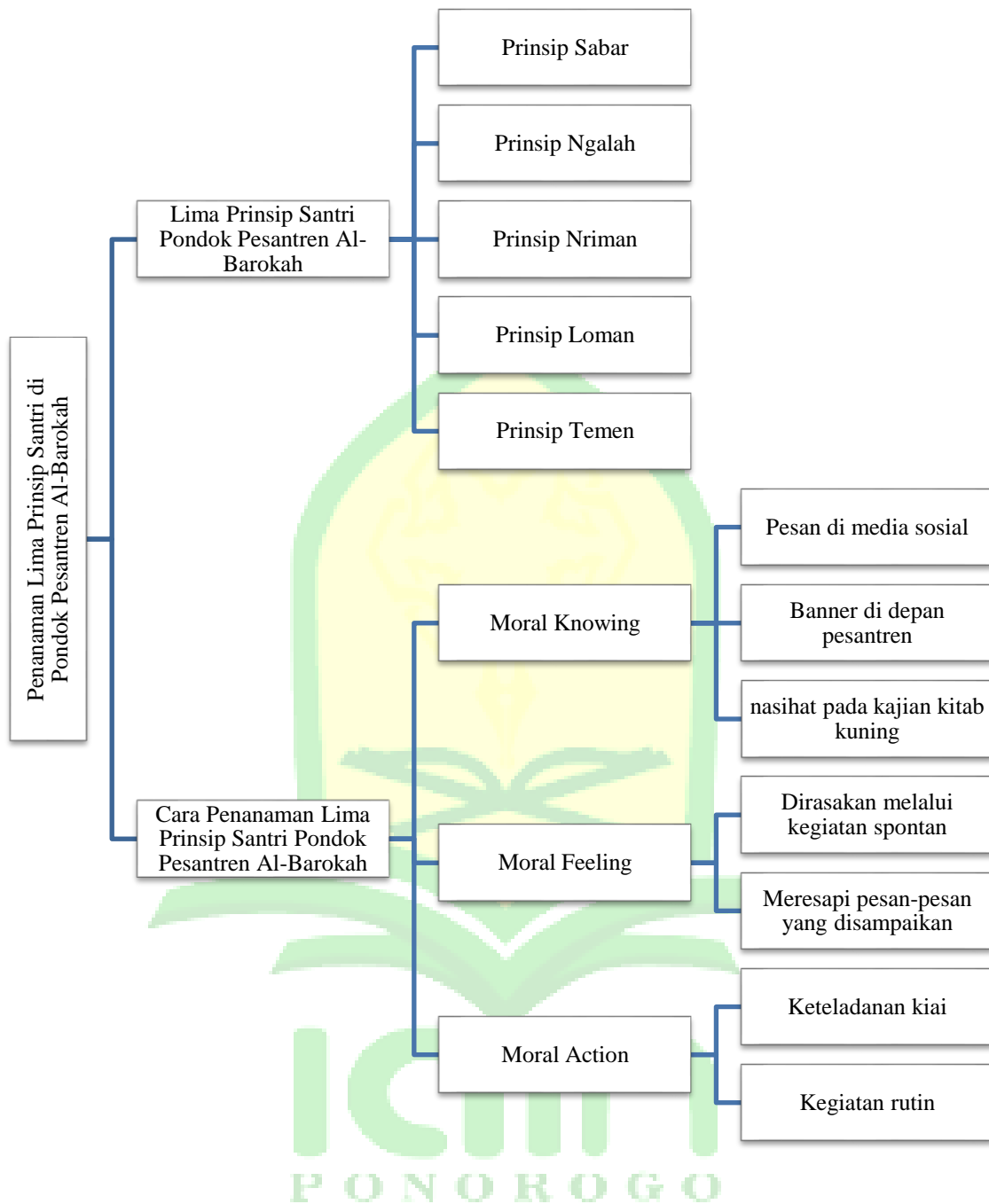
Tindakan yang nyata di pondok pesantren Al-Barokah dalam pembentukan karakter adalah adanya kajian kitab kuning yang merupakan kegiatan rutin di pondok pesantren Al-Barokah setiap pagi, sore, dan malam. Selain kegiatan rutin dalam menerapkan lima prinsip tersebut upaya yang dilakukan adalah dengan pengkondisian lingkungan, serta kegiatan spontan.

Kegiatan rutin yang dilakukan seperti sholat berjamaah lima waktu, musafahah setelah sholat, kegiatan *rok an* atau membersihkan lingkungan pesantren, pembelajaran di madrasah diniyah, kegiatan manakib rutin setiap bulan, kegiatan majlis sholawat setiap malam jum'at. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Barokah. Melalui kegiatan tersebut penanaman lima prinsip santri dilakukan untuk membentuk sebuah karakter santri agar menjadi santri yang baik.

Ketiga tahapan tersebut berjalan dengan beriringan. Karena pendidikan karakter akan terbentuk apabila memperhatikan tiga aspek tersebut. Tidak hanya salah satu saja. Sebuah pengetahuan itu perlu untuk dipahami dan dirasakan yang mana nantinya akan menjadi sebuah tindakan yang nyata jika sudah diresapi dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Barokah menggunakan tiga tahapan yang ditinjau dari teori Thomas Lickona untuk menerapkan lima prinsip santri di pondok pesantren Al-Barokah. Yaitu prinsip sabar, *ngalah*, *nriman*, *loman*, dan *temen* yang ditanamkan kepada santri dengan menggunakan tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Gambar 4.3. Penanaman Lima Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri



3. Analisis Implikasi Penerapan Lima Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Penerapan lima prinsip santri di pondok pesantren Al-Barokah memberikan implikasi yang positif dalam pembentukan karakter santri. Prinsip – prinsip tersebut mampu membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren.

a. Prinsip Sabar

Prinsip sabar ini mampu memberikan dampak positif bagi para santri. Penerapan prinsip sabar dalam kehidupan pesantren mampu membentuk karakter keikhlasan pada seorang santri. Santri yang sabar adalah santri yang berfikir sebelum melakukan sesuatu. Santri yang sabar adalah santri yang mampu menahan diri dan menerima segala ketentuan yang telah digariskan.

Sehingga prinsip sabar ini dapat membentuk karakter keikhlasan yang mana santri harus bisa melakukan segala sesuatu dengan tanpa mengharap apapun hanya semata-mata berniat untuk ibadah dan karena Allah atau *lillah*. Ikhlas apabila kenyataan tidak sesuai dengan harapan yang dibangun. Hal ini sesuai dengan makna keikhlasan menurut Abdullah Syukri Zarkasyi yaitu melakukan sesuatu semata-mata karena ibadah.⁸³

Sabar menurut KH. Imam Suyono adalah bagaimana seseorang itu terus berusaha dan berikhtiar untuk menghadapi kehidupan. Sabar merupakan kunci keberhasilan seseorang, modal untuk kesuksesan di dunia dan akhirat. Orang yang sabar akan melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan akibat yang akan di dapatkan. Menghadapi pekerjaan dengan sabar bukan berarti bermalas-malasan akan tetapi dikerjakan dengan sungguh-sungguh pasti hasilnya akan bagus. Maka sabar disini mampu membentuk karakter keikhlasan pada diri seorang santri.

⁸³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Iptek*, 221.

b. Prinsip *Ngalah*

Prinsip *ngalah* tersebut diterapkan di pondok pesantren Al-barokah sehingga mampu membentuk karakter kesederhanaan dan kemandirian. Karena makna dari *ngalah* itu sendiri adalah bagaimana seseorang mampu menerima sebuah keadaan tanpa memikirkan ingin menjadi pemenangnya. *Ngalah* itu sebuah perjuangan untuk memiliki mental yang kuat. Dan perwujudan dari prinsip *ngalah* ini mampu membentuk sebuah karakter kesederhanaan pada diri santri dan juga kemandirian karena harus secara mandiri menguatkan mental dan jiwa besarnya.

Makna *ngalah* bukan berarti kalah, melainkan mampu menghadapi sesuatu jika tidak ada keberuntungannya maka lebih baik mengalah. Orang yang *ngalah* ini berani untuk di depan tetapi juga mau untuk berada di belakang. Penanaman prinsip *ngalah* disini berarti santri itu mau diberi juga harus mau memberi, mau menasehati juga harus mau dinasehati. Tidak selalu merasa dirinya yang paling benar, inti dari sifat *ngalah* disini adalah tawadhu'. Santri harus mampu mengontrol emosi diri untuk tidak memiliki ego yang tinggi.

Dengan penerapan prinsip *ngalah* ini maka mampu membentuk karakter kesederhanaan dan kemandirian pada diri santri. Kesederhaan diwujudkan dengan sifat tawadhu' dan kemandirian diwujudkan dengan mampu menjadi orang yang tangguh dan tabah sekaligus karena mau berada di depan sebagai pemimpin juga mau berada di belakang sebagai anggota.

Prinsip *ngalah* ini juga membentuk karakter pemaaf bagi para santri. Sehingga santri mampu memiliki jiwa besar apabila menerapkan prinsip *ngalah* dalam kehidupan sehari-hari. Dan menurut Abdullah Zarkasyi karakter kesederhanaan perwujudannya adalah jiwa besar itu sendiri.⁸⁴

⁸⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Iptek*, 221.

c. Prinsip *Nriman*

Prinsip *nriman* mampu membentuk karakter keikhlasan dan kemandirian, karena makna *nriman* tersebut adalah terus melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh yang mana ini termasuk dalam karakter kemandirian yaitu mampu berusaha dan tidak mengandalkan orang lain. Kemudian setelah berikhtiar semua hasilnya diserahkan kepada Allah dengan sebuah kepasrahan dalam hati namun tidak putus asa. Hal tersebut termasuk dalam karakter keikhlasan yang telah disebutkan sebelumnya.

Inti dari prinsip ini adalah mau untuk terus berusaha sesuai dengan kemampuan di bidangnya masing-masing. Selalu menerima keputusan dengan ikhlas dan ridho, jika hasilnya baik maka bersyukur jika belum berhasil maka tetap harus bersyukur. Orang yang memegang prinsip ini akan merasa tenang dalam dirinya. Prinsip ini sangat tinggi, karena juga bermakna bahwa semua sudah dicukupi oleh Allah, diberi nikmat merasa senang, diberi musibah pun juga merasa senang. Ini merupakan derajat tinggi jika seorang santri mampu memegang dan mengamalkan prinsip ini dalam kehidupannya.

Sehingga prinsip *nriman* ini dapat membentuk karakter keikhlasan bagi seorang santri. Karena dengan prinsip *nriman* tentu santri mampu memiliki jiwa yang ikhlas dan ridho terhadap segala ketetapan, dan juga dengan penerapan prinsip *nriman* ini santri terlatih untuk memiliki sebuah kemandirian karena terus berusaha dan berikhtiar tanpa putus asa tidak hanya pasrah saja. Hal tersebut sesuai dengan teori Abdullah Zarkasyi bahwa ikhlas adalah *sepi ing pamrih* yang berarti tidak didorong karena keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu.⁸⁵

⁸⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Iptek*, 222.

d. Prinsip *Loman*

Prinsip *loman* ini memberikan implikasi positif pada pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Barokah. Bahwa prinsip ini mampu membentuk karakter ukhuwah islamiyah. Hakikat dari *loman* ini adalah agar setiap santri memiliki rasa persaudaraan yang tinggi kepada santri lainnya. Sehingga mewujudkan sebuah karakter ukhuwah islamiyah dalam kehidupan di pesantren.

Dengan menjadi santri yang *loman* dalam segala hal maka secara tidak langsung akan membentuk karakter ukhuwah islamiyah pada diri seorang santri. karena santri akan diajarkan untuk selalu berbagai dan menjadi orang yang *entengan* yaitu orang yang mudah memberi bantuan, orang yang mudah bergaul, dan orang yang tidak perhitungan. Sehingga dengan perilaku tersebut akan terbentuk jiwa persaudaraan yang kuat untuk para santri dan membentuk sebuah keluarga di pesantren. Oleh karena itu terwujudlah karakter ukhuwah islamiyah di lingkungan pesantren.

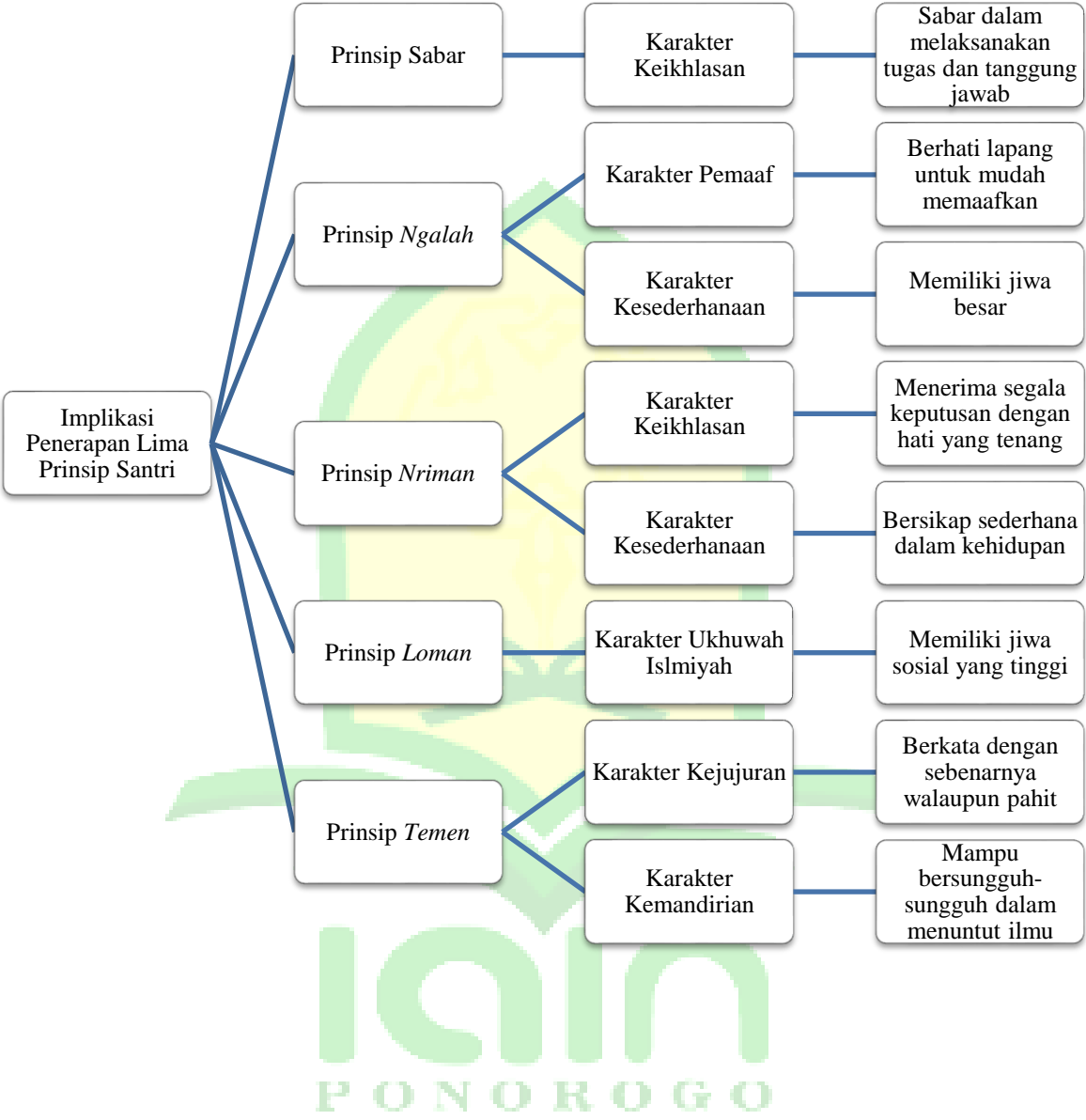
e. Prinsip *Temen*

Prinsip *temen* ini membentuk karakter santri kemandirian. Karena prinsip *temen* ini mengajarkan santri untuk bertanggung jawab dan amanah dalam mengemban tugas mereka sebagai seorang santri untuk menuntut ilmu di pesantren.

Prinsip *temen* juga bermakna jujur. Santri diajarkan untuk selalu jujur mengatakan dengan sebenarnya, yang akan membentuk sebuah karakter mandiri. Sehingga prinsip *temen* ini mempunyai implikasi yang positif dalam membentuk karakter kemandirian bagi para santri.

Selain itu, prinsip *temen* ini juga membentuk karakter kejujuran pada diri santri. Karena dengan menerapkan prinsip ini seorang santri mampu memiliki sebuah karakter kejujuran karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang mengajarkan untuk selalu mengatakan yang sebenar-benarnya walaupun itu pahit.

Gambar 4.4. Implikasi Penerapan Lima Prinsip Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Barokah



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakter santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dibentuk dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki makna secara mendalam. Nilai-nilai pendidikan karakter santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah karakter keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah islamiyah.
2. Lima prinsip santri yang menjadi landasan di pondok pesantren Al-Barokah yaitu sabar, *ngalah*, *nriman*, *loman*, dan *temen*. Penanaman 5 prinsip santri tersebut dilakukan melalui tahapan tiga *component of good character* dengan baik, tiga tahapan tersebut adalah; 1) *Moral knowing*, disampaikan melalui pesan komersial yang berupa tulisan yang diletakkan di depan pintu masuk pondok pesantren, pesan-pesan di media sosial terkait dengan 5 prinsip santri, dan wejangan dari Kiai dalam pembelajaran kitab kuning, 2) *Moral feeling*, dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi 5 prinsip santri di Pondok Pesantren Al-Barokah, 3) *Moral action*, meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan 5 prinsip santri sebagai pembentukan karakter menjadi sebuah tindakan yang nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui keteladanan kiai, kegiatan rutin, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan spontan di Pondok Pesantren Al-barokah.
3. Implikasi penanaman 5 prinsip santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam membentuk karakter santri adalah sebagai berikut; 1) Prinsip sabar mampu membentuk karakter keikhlasan pada diri santri karena sabar tersebut mengajarkan para santri untuk meniatkan segala sesuatu hanya karena Allah, 2) Prinsip *ngalah*

mampu membentuk karakter pemaaf santri karena *ngalah* di pondok pesantren Al-Barokah bermakna santri yang berjiwa besar dan berani dalam menghadapi segala perjuangan hidup, 3) Prinsip *nriman* mampu membentuk karakter keikhlasan dan karena makna *nriman* adalah terus berikhtiar dengan sungguh-sungguh sesuai dengan keahliannya sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah, 4) Prinsip *loman* mampu membentuk karakter ukhuwah islamiyah karena dengan prinsip tersebut mampu menguatkan tali persaudaraan dengan jalinan keagamaan, 5) Prinsip *temen* mampu membentuk karakter kejujuran dan kemandirian karena prinsip *temen* mengajarkan para santri untuk selalu bertanggung jawab atas setiap amanah yang dibebankan kepada santri.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang bisa diberikan kepada pihak-pihak terkait ialah sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh pondok dan ustad hendaknya lebih meningkatkan lagi upaya penerapan fungsi-fungsi manajemen pada lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri, dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih baik tentunya akan meningkatkan kesuksesan program pembentukan karakter santri.
2. Bagi santri hendaknya selalu mengikuti aturan – aturan yang berlaku di pondok, selain itu bagi santri senantiasa mengikuti keteladanan yang baik dari pengasuh maupun ustadz.
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan fokus masalah yang lebih mendalam atau dengan metode yang berbeda untuk memperoleh temuan-temuan baru yang bermanfaat bagi pengembangan pesantren secara khusus, maupun dunia pendidikan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Pembentukan Akhlak Generasi Muda Di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya," *Modeling : Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 6 No. 2 (2019), 232.
- Achsin, Muhammad. *Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Mujahadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo*. Skripsi : UIN Sunan Ampel. 2020.
- Ahmad, Moh. Julkarnain et al., "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendidias*. Vol. 3 No. 1 (2021), 24.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : Jejak. 2018.
- Fahham, A. Muchaddam. "Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Aspirasi*, Vol.4 No 1 (2013) 5.
- Gozali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 24.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.2012.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001
- Iskandar. *Metodologi Penelitian dan Sosial*. Jakarta : GP Press. 2009.
- Kurniawan, Asep. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial," *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (2005), 17.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. 1991. Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roskarya. 2009.
- Mutawalia. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2017.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Ngadhimah, Mambaul dan Susirah, Kesmi. "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. Vol 12 No. 1 (2017), 74.
- Nofiaturrmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 1 (2014), 201.
- Nurismi. *Metode Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mujaddid Kecamatan Sukajaya Kota Sabang*. Skripsi : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2022.

- Pamungkas, Putra. *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Priyambodo, Aji Bagus. "Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatang Islam Di Kota Pasuruan," *Jurnal Sains Psikologi*. Vol. 6. No. 1 (2017), 15.
- Rahma, Febta Khoriatul. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B Metro Barat*. Skripsi : IAIN Metro. 2018.
- Ramdani, et al., "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19," *Kinerja : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*. Vol. 18 No. 3 (2021), 484.
- Ramdani, et al., "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19," *Kinerja : Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*. Vol. 18 No. 3 (2021), 484.
- Romdoni, Lisda Nurul dan Malihah, Elly. "Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5 No. 2 (2020), 14.
- Saihu dan Rohamn, Baeti. "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatife Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," *Edukasi Islam : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.2 (2019), 451.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka. 2012.
- Widat, Faizatul et al., "Pembentukan Karakter Santri Milenial Melalui Model Pengasuhan Berbasis Tontonan Edukasi Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 5 No. 2 (2021), 188.
- Wiyani, Novan Ardy. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Yuliasrira. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Al-Qur'an Babussalam Kecamatan Bontoharu Kabupaten Selayar*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makasar. 2019.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Iptek*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2011.